

**PENGEMBANGAN KARAKTER CINTA
LINGKUNGAN MELALUI TAMAN SEKOLAH DI
MIN 6 PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2019/ 2020**

SKRIPSI



OLEH

**MISTINI
NIM: 210615154**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Mistini. 2020. *Pengembangan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Taman Sekolah Di MIN 6 Ponorogo, Skripsi.* Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Hanin Niswatul Fauziah, M.Si.

Kata Kunci : Cinta, Karakter, Lingkungan, Taman, Sekolah.

Pendidikan di sekolah sangat berperan untuk memahami dan mengembangkan karakter peserta didik akan pentingnya menjaga, merawat, dan mencintai lingkungan hidup, mulai dari lingkungan taman, lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. pendidikan karakter cinta lingkungan, dimana pendidikan karakter itu sendiri memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan tentang masalah benar-salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pemanfaatan taman sekolah di MIN 6 Ponorogo, mengetahui dampak pemanfaatan taman sekolah terhadap pengembangan karakter cinta lingkungan di MIN 6 Ponorogo, dan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan mengembangkan karakter cinta lingkungan MIN 6 Ponorogo. Penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai instrument dalam pengumpulan data. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pemanfaatan taman sekolah di MIN 6 Ponorogo antara lain untuk mengembangkan

karakter cinta lingkungan, menciptakan keindahan dan kesejukan, serta sebagai sumber belajar, dampak pemanfaatan taman sekolah di MIN 6 Ponorogo diantaranya siswa menjadi lebih peduli terhadap lingkungan, memiliki rasa tanggung jawab, siswa terbiasa merawat tanaman dan menjaga kebersihan, dan faktor pendukung dalam upaya pengembangan karakter cinta lingkungan di MIN 6 Ponorogo adalah adanya dukungan dari pihak sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran siswa untuk mencintai lingkungan sekitar, dan lokasi sekolah yang sering terjadi banjir.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mistini
NIM : 210615154
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Pengembangan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Taman Sekolah
Di MIN 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/ 2020

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Menyetujui,
Pembimbing

Ponorogo, 22 April 2020



Hanin Niwatal Fauziah, M.Si
NIP. 198704022015032003



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Mistini
NIM : 210615154
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Pengembangan Karakter Cinta
Lingkungan Melalui Taman Sekolah
Di Min 6 Ponorogo Tahun Pelajaran
2019/ 2020

Nama : Hanin Niswatul Fauziah, M.Si.

Pembimbing

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 12 Mei 2020
Ketua Jurusan Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Ponorogo

Syafiq



Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd
NIP. 198204072009011011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **MISTINI**
NIM : 210615154
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **PENGEMBANGAN KARAKTER CINTA LINGKUNGAN MELALUI TAMAN SEKOLAH DI MIN 6 PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 06 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 11 Mei 2020



07 Mei 2020
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
IRFAN WADI, M.Ag.
NIP.196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si**
2. Penguji I : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**
3. Penguji II : **HANIN NISWATUL FAUZIAH, M.Si**

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mistini
NIM : 210615154
Fakultas : Tarbiyah dan ilmu keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Judul Skripsi : Pengembangan Karakter Cinta Lingkungan Melalui
Taman Sekolah Di MIN 6 Ponorogo.Tahun Pelajaran
2019/ 2020.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat di ganskan semestinya.

Ponorogo, 27 Mei 2020

Penulis



Mistini

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Mistini
NIM : 210615154
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : **Pengembangan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Taman Sekolah Di Min 6 Ponorogo**
Tahun Pelajaran 2019/ 2020

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Yang Membuat Pernyataan



Mistini

NIM: 210615154

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses penanaman dan pengembangan pada diri peserta didik, pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar dapat membedakan yang benar dan salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadiran di tengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.¹ Salah satu tantangan *urgen* dunia pendidikan saat ini adalah penanaman dan pendidikan karakter, salah satunya adalah karakter cinta lingkungan. Dari segi psikologi, penanaman sikap ini dapat membuat anak belajar dan tumbuh menjadi sosok yang mandiri dan bertanggung jawab. Anak juga akan mampu mencintai alam dan memiliki kesadaran untuk merawat serta menjaga karunia Tuhan tersebut. Jika kita menanamkan rasa cinta lingkungan pada anak sejak usia dini, secara tidak langsung turut berkontribusi dalam menyelamatkan lingkungan di bumi agar tidak semakin rusak dan

¹ Zain El Mubbarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Banung: Alfabeta, 2009), 3.

tercemar. Sehingga generasi selanjutnya dapat menikmati lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman.

Kualitas lingkungan hidup saat ini cenderung mengalami penurunan, saat ini banyak terjadi permasalahan lingkungan misalnya pencemaran udara, kerusakan hutan, banjir, kekeringan, polusi dan lain sebagainya. Kerugian yang harus ditanggung sudah tidak terhitung lagi. Permasalahan lingkungan hidup tersebut disebabkan oleh manusia. Jika kita tidak ingin lingkungan hidup semakin rusak maka pendidikan lingkungan hidup perlu dikembangkan. Dalam kerangka *character building*, peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk ditumbuhkembangkan. Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Manusia semacam ini memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sekaligus berusaha untuk berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya. Hubungan timbal balik semacam ini penting artinya untuk harmonisasi lingkungan. Munculnya berbagai persoalan lingkungan yang semakin hari semakin kompleks

merupakan cermin dari tidak harmonisnya relasi manusia dengan lingkungan.²

Dalam hal ini, pendidikan di sekolah sangat berperan untuk memahami dan mengembangkan karakter peserta didik akan pentingnya menjaga, merawat, dan mencintai lingkungan hidup, mulai dari lingkungan taman, lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Maka dari itu perlunya sebuah pendidikan karakter cinta lingkungan, dimana pendidikan karakter itu sendiri memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan tentang masalah benar-salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan. Sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.³

Karakter cinta lingkungan merupakan sikap yang ditunjukkan dengan perbuatan menjaga lingkungan alam sekitarnya. Sikap ini juga ditunjukkan dengan tindakan

² Ngainun Naim, *Character Bulding* (Jogjakarta: AR-Russ Media, 2012), 200-201

³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Akara, 2013), 3

memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi. Karakter ini membuat kelangsungan alam terjaga. Kedua karakter ini perlu dibangun dalam diri anak-anak supaya dapat memiliki sikap yang peka terhadap lingkungan baik sosial dan alam. Karakter ini akan membuat anak mengerti kondisi sesama manusia dan lingkungan alamnya. Tidak dapat dipungkiri kedua hal ini merupakan kesatuan yang berjalan beriringan.⁴

Dalam mengembangkan karakter cinta lingkungan dapat dilakukan sejak usia dini terutama Sekolah Dasar, dimana guru memberikan pelatihan maupun kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan karakter cinta lingkungan pada peserta didik, melalui pelajaran di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas berupa taman sekolah. Seperti halnya yang dilakukan oleh MIN 6 Ponorogo dalam membentuk karakter cinta lingkungan, sekolah ini menciptakan taman sekolah, untuk melatih siswa mencintai lingkungan. Di taman tersebut terdapat berbagai macam tumbuhan, seperti bunga hias, sayur-mayur dan lain sebagainya. Kegiatan yang dilakukan siswa di taman sekolah tersebut

⁴ Jurnalcintalingkungan diakses pada tanggal 22 desember 2019 pukul.1.01

misalnya menyirami tanaman, merapikan tanaman, membersihkan taman serta membuang sampah pada tempatnya, akan tetapi berdasarkan pengamatan peneliti masih banyak anak yang kurang peduli terhadap lingkungan misalnya siswa masih enggan menyirami tanaman, merapikan tanaman dan enggan membuang sampah pada tempatnya. Selain itu masih banyak siswa yang mencoret-coret dinding, menginjak-injak taman, tidak mau merawat tanaman di depan kelas, dan lain sebagainya. Namun hal itu tidak menyurutkan semangat guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk membentuk karakter cinta lingkungan pada siswa-siswi di MIN 6 Ponorogo.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pengembangan karakter cinta lingkungan di MIN 6 Ponorogo. Berangkat dari masalah ini, maka penulis mengambil judul **“PENGEMBANGAN KARAKTER CINTA LINGKUNGAN MELALUI TAMAN SEKOLAH DI MIN 6 PONOROGO”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah pada siswa kelas V MIN 6 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemanfaatan taman sekolah untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan di MIN 6 Ponorogo?
2. Bagaimana dampak pemanfaatan taman sekolah terhadap pengembangan karakter cinta lingkungan di MIN 6 Ponorogo ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat upaya pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah di MIN 6 Ponorogo.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pemanfaatan taman sekolah di MIN 6 Ponorogo.

2. Mengidentifikasi dampak pemanfaatan taman sekolah terhadap pengembangan karakter cinta lingkungan di MIN 6 Ponorogo.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat upaya mengembangkan karakter cinta lingkungan MIN 6 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis.
 - Membantu kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah di MIN 6 Ponorogo.
2. Secara praktis.
 - a. Bagi guru
Memberi masukan kepada guru tentang pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah.
 - b. Bagi peneliti
Penelitian ini dapat menjadi pengalaman praktis dalam melaksanakan penelitian.
 - c. Bagi sekolah
Menjadi bahan pertimbangan dan membantu mengatasi masalah yang berkaitan dengan

pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Secara garis besar, dalam pembahasan ini terbagi menjadi beberapa bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I pendahuluan peneliti akan memaparkan latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II peneliti memaparkan tentang teori-teori yang berguna untuk memperkuat data penelitian serta berisikan telaah penelitian terdahulu. Telaah penelitian terdahulu ini berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam melakukan perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang.

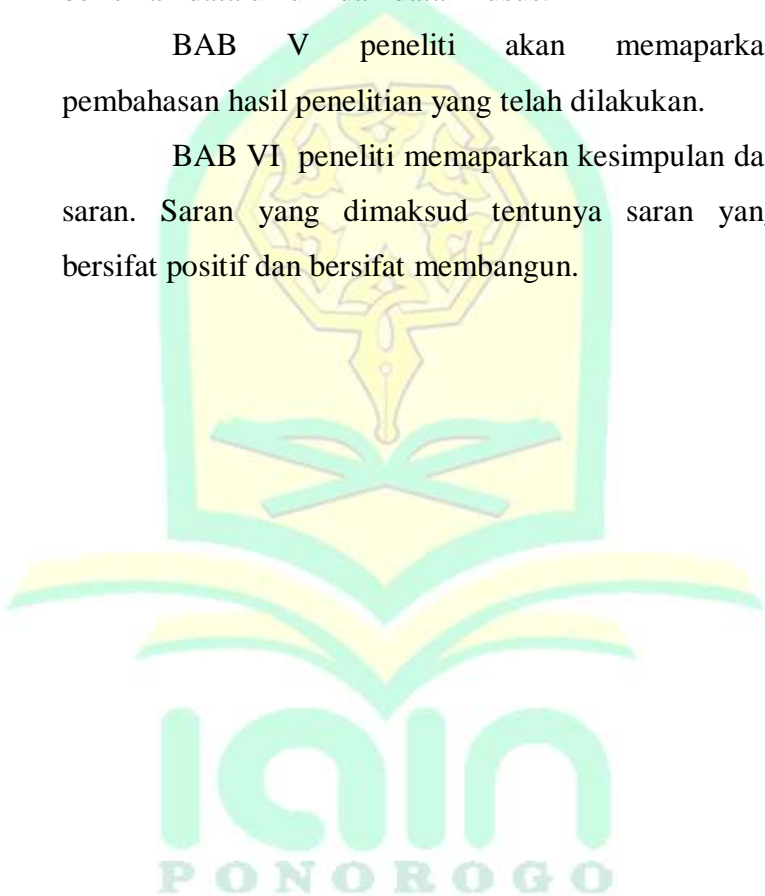
BAB III dipaparkan metode penelitian. Dalam metode penelitian terdapat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data

dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan penelitian.

BAB IV terdapat temuan penelitian yang berisikan data umum dan data khusus.

BAB V peneliti akan memaparkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB VI peneliti memaparkan kesimpulan dan saran. Saran yang dimaksud tentunya saran yang bersifat positif dan bersifat membangun.



BAB II

TELAAH PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu sehingga tidak ada pengulangan materi secara mutlak. Beberapa penelitian yang relevan diantaranya:

1. Penelitian yang berjudul “Pengembangan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Melalui Nilai-nilai Pesantren dalam Program *Green School* di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo” oleh Rizqi Ahmad Taufik N, tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan karakter cinta lingkungan hidup melalui nilai-nilai pesantren dalam program *green school* di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter cinta lingkungan hidup melalui strategi sebagai berikut:

- a. Transfer pengetahuan dengan ta'lim dan penyuluhan.
- b. Menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan hidup dengan khalaqoh dan tulisan tulisan tentang lingkungan.
- c. Menumbuhkan perilaku cinta terhadap lingkungan hidup dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu merupakan pengembagan karakter cinta lingkungan hidup melalui nilai-nilai pesantren sedangkan penelitian sekarang merupakan upaya pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama mengembangkan karakter cinta lingkungan pada siswa.⁵

⁵ Rizqi Ahmad Taufik N, *Pengembangan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Melalui Nilai-nilai Pesantren dalam Program Green*

2. Penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Kanisus Sorowajan Banguntapan Bantul” oleh Anna Anditha tahun 2017 bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar Kanisius Sorowajan, Banguntapan, Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar Kanisius Sorowajan dilaksanakan dengan cara:

- a. Pengembangan kurikulum sekolah meliputi program pengembangan diripengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah. Program pengembangan diri meliputi kegiatan piket dan Jumat bersih, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian sekolah. Pengintegrasian diupayakan dalam semua mata pelajaran. Budaya sekolah melalui program sekolah, penyediaan ruang dan fasilitas, motivasi, penerapan hadiah dan hukuman, dan

pengembangan karakter kepedulian terhadap diri pribadi dan lingkungan.

- b. Pengembangan proses pembelajaran kelas dengan praktek lapangan dan pembelajaran berbasis media dari alam: program sekolah, pembiasaan, pengarahan, dan lomba melalui kegiatan pramuka dan kunjungan luar sekolah.
- c. Pengembangan kesehatan sekolah meliputi pemeliharaan ruang dan bangunan, pencahayaan, ventilasi, pengelolaan fasilitas sanitasi, pengelolaan kantin sekolah, pencegahan jentik nyamuk, larangan dan penyuluhan bahaya rokok, serta promosi hygiene dan sanitasi melalui himbauan/ajakan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah peneliti terdahulu merupakan implementasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar (SD) melalui kurikulum, sedangkan penelitian sekarang merupakan upaya pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah, sedangkan persamaanya adalah sama-sama pendidikan karakter cinta lingkungan di

Sekolah Dasar (SD) dan penelitian yang digunakan sama-sama penelitian kualitatif.⁶

3. Penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program *Green Environment* di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang” oleh Nina Setiyani, tahun 2013, bertujuan untuk pelaksanaan kegiatan Pendidikan Karakter Peduli lingkungan melalui Program *Green environment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan melalui Program *Green Environment* di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang dengan cara:
 - a. Pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program *green environment* dilaksanakan dengan strategi tranformasi budaya sekolah dan pembiasaan melalui tiga kegiatan yaitu kegiatan rutin, terprogram, dan kegiatan spontan. Kegiatan Pendidikan Karakter Peduli lingkungan ini dilaksanakan oleh Pihak SMP Alam Ar-Ridho dan bekerjasama dengan pihak lain.

⁶ Anna AndithaI mplementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Kanisus Sorowajan Banguntapan Bantul, Skripsi,(UIN Yogyakarta,2017),129.

- b. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah sulitnya mengkondisikan siswa, masih banyak siswa yang tidak mau melaksanakan kegiatan dengan baik dengan alasan jijik atau bermalas-malasan serta keterbatasan alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan. Untuk hambatan dari luar adanya ketidakaktifan keluarga dan masyarakat dalam ikut memberikan pendidikan Karakter Peduli lingkungan pada anak.
- c. Solusi dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pendidikan Karakter Peduli lingkungan melalui Program Green Environment di SMP Alam Ar-Ridho di antaranya adalah memberikan contoh pada siswa yang tidak bisa melakukan tugas dalam kegiatan tersebut.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah peneliti terdahulu merupakan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program *Green Environment*, sedangkan penelitian sekarang merupakan upaya pengembangan karakter cinta lingkungan melalui

taman sekolah, sedangkan persamaanya adalah sama-sama pendidikan karakter cinta lingkungan dan penelitian yang digunakan sama-sama penelitian kualitatif.⁷

4. Penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa SDIT Ath Thoriq Gombang Kabupaten Kebumen” oleh Muslihin tahun 2017 bertujuan untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai proses pendidikan karakter peduli lingkungan pada siswa SDIT Ath Thoriq Gombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan di SDIT Ath Thoriq Gombang dilaksanakan dengan cara:
 - a. Pendidikan karakter peduli lingkungan pada siswa SDIT Ath Thoriq Gombang melalui kegiatan pendidikan karakter cinta kebersihan dan cinta tanaman dengan proses diantaranya yaitu pengenalan, pemahaman, penerapan, pengulangan, pembudayaan dan internalisasi. berbagai kegiatan seperti amal sholehku hari ini,

⁷ Nina Setiyani, *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program Green Environment di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang*, (Skripsi,

- smutlis, merawat tanaman, membuang sampah pada tempatnya, kerja bakti.
- b. Kegiatan tersebut sebagai bentuk perwujudan karakter peduli lingkungan.
 - c. Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah sangat menunjang untuk membentuk karakter siswa.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah peneliti terdahulu merupakan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui kegiatan cinta kebersihan dan cinta tanaman, sedangkan penelitian sekarang merupakan upaya pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah, sedangkan persamaanya adalah sama-sama pendidikan karakter cinta lingkungan dan penelitian yang digunakan sama-sama penelitian kualitatif.⁸

5. Penelitian yang berjudul “Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap” oleh Melia Rimadhani Trahati tahun 2015, bertujuan untuk

mengetahui implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap.dilaksanakan dengan cara:

- a. Pengembangan kurikulum sekolah meliputi program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah. Program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin piket dan Sabtu Berseri, kegiatan spontan, keteladan, dan pengkondisian sekolah. Pengintegrasian diupayakan dalam semua mata pelajaran. Budaya sekolah melalui muatan lokal sekolah, apotek hidup, tamanisasi, ruang dan fasilitas, motivasi kepada siswa, penerapan hadiah dan hukuman, dan pengembangan karakter peduli lingkungan, kepedulian, dan tanggungjawab.
- b. Pengembangan proses pembelajaran kelas dengan praktek dan pengamatan langsung, sekolah dengan pengarahan dan lomba, dan luar

sekolah dengan pramuka, kunjungan ke luar sekolah.

- c. Pengembangan kesehatan sekolah meliputi pemeliharaan ruang dan bangunan, pencahayaan dan ventilasi udara ruang kelas yang memadai, pengelolaan fasilitas sanitasi, pengelolaan kantin/warung, pencegahan lingkungan dari jentik nyamuk, larangan dan penyuluhan bahaya rokok, dan promosi hygiene dan sanitasi dengan poster serta himbauan/ajakan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah peneliti terdahulu merupakan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah dengan kegiatan pembelajaran dan melalui budaya sekolah, sedangkan penelitian sekarang merupakan upaya pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah, sedangkan persamaanya adalah sama-sama pendidikan karakter cinta lingkungan dan

penelitian yang digunakan sama-sama penelitian kualitatif.⁹

B. Kajian Teori

1. Lingkungan

Lingkungan adalah semua faktor luar, fisik, dan biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap ketahanan hidup, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme, sedangkan yang dimaksud lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.¹⁰ Pada hakikatnya, lingkungan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu lingkungan biotik dan lingkungan abiotik.

⁹ Melia Rimadhani Trahati, *Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap* (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)

¹⁰ A. Mustofa, *Kamus lingkungan*. (jakarta: ptrin eka cipta, 2000), 72.

a. Lingkungan biotik

Lingkungan biotik merupakan semua benda hidup yang ada di sekitar individu, baik manusia, hewan, dan tumbuhan. Tiap unsur ini berinteraksi satu sama lainnya. Sebagai contoh, kambing akan memakan tumbuhan berupa rerumputan untuk mempertahankan hidupnya, selanjutnya kambing akan dimakan oleh manusia sebagai konsumsi protein hewani. Lalu manusia akan mengeluarkan sisa pencernaan berupa kotoran yang akan menyuburkan rerumputan tersebut. Lingkungan ini selalu mengalami perubahan, baik secara tiba-tiba maupun perlahan-lahan. Perubahan ini berhubungan erat dengan ekosistemnya yang mempunyai stabilitas tertentu. Sebagai contoh hutan di daerah tropis yang mengandung begitu banyak ragam tumbuh-tumbuhan dan hewan didalamnya, walaupun tanpa perawatan tetap akan dapat mempertahankan stabilitas kehidupan. Sebaliknya, sawah atau ladang yang hanya terdiri dari beberapa stabilitas yang kecil, tanpa perawatan stabilitasnya akan terganggu.

b. Lingkungan abiotik

Lingkungan abiotik ini merupakan segala benda mati dan keadaan fisik yang ada di sekitar kita, misalnya sinar matahari, suhu, batu-batuan, tanah mineral, air, udara dan lain-lain. Komponen atau kelompok lingkungan abiotik saling berinteraksi satu sama lainnya, sebagai contoh apabila di suatu wilayah kekurangan suplai sinar matahari, maka di daerah tersebut akan mendapatkan suhu yang tinggi. Akibatnya, suhu di wilayah tersebut menjadi rendah. Komponen lingkungan fisik juga akan berinteraksi dengan lingkungan biotik, misalnya manusia dalam bercocok tanam akan selalu memupuk tanahnya agar tanaman tersebut hidup subur, apabila curah hujan kurang akan memberikan pengaruh terhadap persediaan air bagi manusia, hewan, dan tumbuhan. Berdasarkan campur tangan manusia, lingkungan terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Lingkungan hidup alami

Yaitu lingkungan hidup yang belum terkena campur tangan manusia atau mengalami modifikasi oleh manusia dalam

lingkungan seperti ini, manusialah yang melakukan adaptasi sepenuhnya, disesuaikan dengan keadaan alam. Lingkungan yang belum dimodifikasi oleh manusia itu memiliki kecenderungan mantap dan seimbang, contohnya berupa tanah, gunung, dan bebatuan.

2. Lingkungan hidup binaan

Lingkungan hidup binaan adalah lingkungan hidup yang dikelola, dimodifikasi, dibentuk dan ditentukan keadaannya oleh manusia dengan menggunakan daya nalar, akal, budi, ilmu dan teknologi serta sistem sosial, budaya, dan ekonomi. Tujuan dibentuknya lingkungan hidup binaan adalah efisiensi dan efektivitas pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) dan lingkungan oleh manusia. Karakteristik dari lingkungan ini adalah menonjolnya dampak teknologi dan budaya, keadaan lingkungan cenderung tidak mantap (perlu adanya subsidi energi) akibat adanya aktivitas manusia, komponen biotik dan abiotik cenderung tidak seimbang atau

labil. Contoh lingkungan hidup binaan adalah daerah pertanian, dan peternakan.

3. Lingkungan hidup sosial

Lingkungan hidup sosial merupakan kesatuan ruang dengan sejumlah manusia yang hidup berkelompok sesuai dengan suatu keteraturan sosial dan kebudayaan bersama.¹¹ Lingkungan sosial inilah yang kemudian membentuk suatu sistem pergaulan yang memiliki peranan besar di dalam membentuk sebuah kepribadian seseorang, dan kemudian terjadilah sebuah interaksi di antara orang atau juga masyarakat dengan lingkungannya. Lingkungan sosial dari seseorang pertama kali dibentuk di dalam sebuah lingkungan keluarga, dan kemudian lingkungan keluarga yang menjadi media pertama yang memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang dan yang paling utama yaitu anak-anak. Karena di dalam lingkungan keluarga setiap anggota dari keluarga terutama anak-anak diberikan

¹¹Dewi, Nurmala. 2009. Geografi 2 : untuk SMA dan MA Kelas XI. Jakarta. CV. Epsilon grub.

berbagai macam pendidikan supaya mampu menjadi seorang anak yang mandiri.¹²

2. Cinta Lingkungan

Menurut KBBI cinta adalah suatu perasaan kasih sayang atau sayang sekali.¹³ Sedangkan cinta menurut kamus ilmiah populer adalah suatu rasa kasih sayang.¹⁴ Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa cinta adalah suatu rasa yang dimiliki manusia terhadap suatu makhluk hidup yang bisa dialami semua makhluk. Penggunaan kata Cinta juga dipengaruhi perkembangan semasa. Perkataan senantiasa berubah arti menurut tanggapan, pemahaman dan penggunaan di dalam keadaan, kedudukan dan generasi masyarakat yang berbeda. Cinta lingkungan merupakan sikap yang selalu menjaga lingkungan serta mencegahnya dari kerusakan alam tersebut dan mengembangkan kiat-kiat untuk mengembangkan dan memperbaiki

¹² [5https://www.jurnalgurupendidikan.co.id/buku sosiologi MA/SMA/SMK](https://www.jurnalgurupendidikan.co.id/buku_sosiologi_MA/SMA/SMK) di akses tanggal 26 pebruari 2019,20:16 Wib.

¹³ <https://kbbi.web.id>.

¹⁴ Pius A partanto, kamus iliah populer (Surabaya: Arloka surabaya, 2001), 95.

lingkungan yang sudah rusak. Lingkungan merupakan tempat terdekat kita, dengan kata lain lingkungan adalah tempat dimana kita tinggal, dimana kita bergantung kepadanya dalam aktifitas sehari-hari.¹⁵

Menurut Amos Neolaka faktor yang mempengaruhi kepedulian seseorang terhadap lingkungan adalah:

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepedulian terhadap lingkungan karena jika seseorang yang tahu akan arti pentingnya lingkungan sehat bagi makhluk hidup, maka orang tersebut akan senantiasa menjaga dan memelihara lingkungan.

b. Status ekonomi

Jika seseorang dalam kemiskinan maka cenderung berfikir untuk keluar dari kesulitannya sehingga pemikiran terhadap lingkungan menjadi terabaikan

¹⁵ <https://books.google.co.id>

c. Kemanusiaan

Adanya sifat dasar manusia sebagai pengatur alam dan cenderung menganggap apa yang tersedia di alam hanya untuknya dan keturunannya. Dalam hal ini kemanusiaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepedulian terhadap lingkungan. Karena pada dasarnya faktor utama yang kurang menyadari mengenai kesadaran lingkungan adalah manusia. Karena manusialah yang selalu berperan aktif terhadap kelangsungan alam sekitarnya, jika manusia tidak memiliki rasa cinta lingkungan yang benar maka manusia tersebut akan menganggap bahwa dunia ini merupakan bagian dari dirinya sendiri akan tetapi sesungguhnya lingkungan juga bagian dari milik hewan dan tumbuhan.

d. Gaya hidup

Gaya hidup yang materialistik dan konsumtif yang terlalu berlebihan sangat berpengaruh terhadap kepedulian manusia terhadap alam karena pandangan yang beranggapan alam bernilai hanya sejauh ia

bermanfaat bagi kepentingan manusia akan menimbulkan kepedulian lingkungan yang dangkal serta perhatikan kepada kepentingan lingkungan sering diabaikan. Gaya hidup yang sehat menggambarkan pola perilaku sehari-hari yang mengarah pada upaya memelihara kondisi fisikfisik, mental dan sosial berada dalam keadaan positif. Gaya hidup. sehat meliputi kebiasaan tidur, makan, pengendalian berat badan, tidak merokok atau minum-minuman beralkohol, berolahraga secara teratur dan terampil dalam mengelola stres yang dialami.

Cara mengembangkan karakter cinta lingkungan pada siswa adalah:

- a. Menerapkan metode keteladanan dari guru, memberikan teladan merupakan poin yang sangat penting karena siswa zaman sekarang tidak hanya bisa disuruh saja tetapi membutuhkan figur yang juga mencintai lingkungan.
- b. Pemantauan dan pembiasaan, selalu memantau kebersihan kelas sebelum memulai pembelajaran, guru tidak boleh bosan untuk

mengingatnkan siswa melakukan pembiasaan membersihkan lingkungan kelas, sekaligus menempatkan sampah sesuai jenisnya, meliputi sampah anorganik dan sampah organik.

- c. Menggunakan lingkungan sebagai sumber pembelajaran, mengajak siswa belajar mengamati lingkungan secara langsung pada materi kompetensi dasar “Interaksi Makhluk Hidup terhadap Lingkungan”, dilanjutkan pada kompetensi dasar “Pencemaran Lingkungan” cara ini diyakini yang paling ampuh, karena siswa melakukan pengamatan langsung, maka pada proses ini siswa diajak mengenal lebih dekat dengan lingkungan, sehingga akan tumbuh rasa senang terhadap lingkungan .
- d. Penghijauan, pada kesempatan-kesempatan tertentu siswa diajak malakukan penanaman tumbuhan, misalnya saat membuat taman kelas. Kita harus yakin rasa cinta terhadap lingkungan adalah modal awal untuk bisa mewujudkan lingkungan yang bersih,

lingkungan yang berkualitas tinggi.¹⁶ Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli lingkungan memiliki beberapa indikator tergantung dari tingkatannya. Indikator siswa kelas 1-3 yaitu buang air besar dan kecil di WC, membuang sampah di tempatnya, membersihkan halaman sekolah, tidak memetik bunga di taman, menjaga kebersihan rumah. Kelas 4-6 yaitu, membersihkan ruang kelas, membuang sampah, membersihkan lingkungan sekolah, memperindah lingkungan kelas beserta lingkungan sekolah dengan menanam tanaman, ikut memelihara taman di halaman sekolah.

¹⁶ <https://www.educenter.id/cinta-lingkungan.co.id>. 11 januari 2019

3. Karakter Cinta Lingkungan

Karakter dapat dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasar norma-norma agama hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter merupakan semua hal positif yang dilakukan oleh guru dan pengaruh pada siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan kepada siswanya.¹⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagaisifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti

¹⁷ Muchlas samani,konsep dan model pendidikan kaakter (bandung:PT Remaja Rosdakarya,2014),41-42.

yang membedakan seseorang dengan orang yang lain atau disebut juga dengan watak atau tabiat.¹⁸

Wyne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark”(menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.¹⁹

Menurut Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah

¹⁸ <http://Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.com> (diakses pada tanggal 01 Agustus 2019).

¹⁹ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT .Bumi Aksara, 2011), 3.

menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²⁰

Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya seringkali kebiasaan tersebut menjadi reflex yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.²¹

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, dimana sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan karakter. Adapun proses pendidikan karakter itu didasarkan pada totalitas psikologis yang mencangkup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan totalitas *sosio cultural* dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.²²

²⁰Masnur Muslich, Pendidikan Karakter(Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 70.

²¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), 29.

²² Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 25.

Karakter adalah kepemilikan akan hal-hal yang baik. Sebagai orang tua dan pendidik, tugas kita adalah mengajar anak-anak dan karakter adalah apa yang termuat di dalam pengajaran kita.²³ Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”, sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak seorangpun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda dengan satu dan lainnya. Hal ini menandakan bahwa karakter antara satu orang dan orang lainnya berbeda.²⁴

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya

²³ Thomas Lickona, *Persoalan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 15.

²⁴ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 90.

menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah menilai karakter seseorang. Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya seringkali kebiasaan tersebut menjadi reflex yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.²⁵

Adapun Model dan Metode Pembentukan Karakter adalah:

1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan biasanya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang

²⁵ Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 29.

istimewa, yang dapat menghemat kekuatan karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya.

2) Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan warga sekolah secara terus menerus dan konsisten di sekolah, seperti upacara bendera, shalat jum'at bersama, baca yasin bersama, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas, mengucapkan salam dan menyapa bila bertemu diantara warga sekolah, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, dan rambut).

3) Pengkondisian lingkungan

Pengkondisian lingkungan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja atau kegiatan yang secara khusus dikondisikan sedemikian rupa dengan menyediakan sarana fisik sekolah untuk

mendukung implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.²⁶

Pada intinya karakter itu terbentuk dari apa yang dilihat, yang nantinya akan masuk dalam pikiran, dan diimplementasikan ke dalam bentuk perbuatan, yang dilakukan secara terus-menerus, akhirnya akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang akan menjadi karakter. Penanaman karakter sejak dini dapat menjadi dasar yang kuat bagi penanaman karakter peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan dapat ditanamkan berdasarkan kurikulum sekolah maupun program-program yang sudah direncanakan sekolah. Setiap sekolah harus mampu menanamkan karakter peduli lingkungan. Pendidikan karakter sendiri merupakan usaha untuk mendidik anak agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya sedangkan karakter peduli lingkungan merupakan manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik

²⁶ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 123-124.

lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Manusia memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian yang tidak terpisah dari lingkungan dan berusaha untuk berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya.²⁷

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber antara lain, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai-nilai untuk pendidikan karakter bangsa yaitu:

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri.

1. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

²⁷ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010: 31

tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

2. Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan(alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

6. Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercaainya pencapaian setiap keinginan dan harapan.

7. Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

8. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

9. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

10. Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih mendalam dan

meluas dari apa yang telah dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

11. Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

1) Sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

2) Patuh pada aturan-aturan sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3) Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna

bermasyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

4) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

5) Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Peduli sosial dan lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

e. Nilai kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

1) Nasionalis

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, ekonomi, dan politik bangsanya.

2) Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, suku, dan agama.

f. Nilai karakter cinta lingkungan

Nilai karakter cinta lingkungan merupakan suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

g. Tujuan pengembangan karakter cinta lingkungan

Suparno menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter cinta lingkungan adalah:

- 1) Membantu agar siswa-siswi mengalami, memperoleh, dan memiliki karakter kuat

yang diinginkan. Misalnya nilai karakter kejujuran. Artinya pendidikan karakter kejujuran adalah suatu usaha membantu orang lain agar nilai kejujuran itu menjadi miliknya dan menjadi bagian hidupnya yang mempengaruhi seluruh cara berpikir dan bertindak dalam hidupnya. Sama halnya dengan pendidikan karakter lingkungan seperti peduli lingkungan.

- 2) Membantu anak-anak agar sikap dan tindakannya selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. Karakter atau sikap peduli lingkungan perlu ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak agar mereka bertumbuh menjadi pribadi yang peduli dan cinta terhadap lingkungan sekitar. Akhirnya tujuan dari sebuah pendidikan karakter cinta lingkungan adalah harapannya agar anak-anak menjadi duta lingkungan bagi sekolah, rumah, dan lingkungan sekitarnya serta menjadikan

sikap atau karakter tersebut menjadi tabiatnya dalam kehidupan dimanapun dia berada. Karakter peduli lingkungan tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi dituntut sebuah tindakan nyata yang membawa perubahan baik bagi kehidupan semua orang.²⁸

4. Pemanfaatan Taman Sekolah

Pemanfaatan merupakan turunan dari kata “manfaat”, yakni suatu penghadapan yang semata-mata menunjukkan kegiatan menerima. Penghadapan tersebut pada umumnya mengarah pada perolehan atau pemakaian yang hal-hal berguna baik dipergunakan secara langsung maupun tidak langsung agar dapat bermanfaat.²⁹ Sedangkan pemanfaatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

²⁸ www.kompasiana.com(diakses pada tanggal 03 Agustus 2019).

²⁹ www.definisi-pengertian.com.(diakses pada tanggal 03 Agustus 2019).

dalam adalah suatu proses, cara, perbuatan memanfaatkan.³⁰

Taman sekolah dapat didefinisikan sebagai sebidang tanah yang terletak di sekitar sekolah yang pada umumnya dimanfaatkan sebagai taman. Keindahan, keasrian, media untuk berkomunikasi dan berinteraksi merupakan manfaat dari keberadaan kebun sekolah. Melalui kebun sekolah siswa didorong untuk menggunakan semua panca indera untuk mempelajari keadaan lingkungan sekitar.³¹ Lingkup taman terdiri dari suatu komponen material keras dan lunak yang saling mendukung satu sama lainnya yang senaja dibuat oleh manusia. Taman sekolah merupakan sebidang area disuatu lingkungan sekolah yang berisikan berbagai tanaman hijau serta, bunga yang berguna sebagai salah satu penunjang keindahan sekolah, yang di dalamnya sekolah terdapat berbagai tanaman yang berupa sayur mayur dan bunga hias serta pohon yang menghasilkan buah. Taman sekolah dapat digunakan sebagai media

³⁰ <http://Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.com> (diakses pada tanggal 03 Agustus 2019).

³¹ Ann Childs, Elizabeth. 2011. *Impact of School Gardens on Student Attitudes and beliefs*. Iowa: Iowa State University .

belajar, di dalamnya terdapat kemungkinan-kemungkinan yang cukup banyak untuk mempelajari materi ekosistem. Di taman sekolah tersebut terdapat berbagai jenis tanaman dari rumput-rumputan dan pepohonan serta komponen-komponen ekosistem lainnya, sehingga dapat mempermudah dalam mempelajari materi ekosistem.

Dengan menggunakan taman sekolah siswa dapat memperoleh pemahaman langsung dari alam dan siswa mempunyai laboratorium hidup untuk melakukan pengamatan langsung dengan memperhatikan komponen-komponen yang terdapat pada taman tersebut.³² Manfaat taman sekolah sebagai sumber belajar adalah :

- a. Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan dibanding dengan siswa duduk di kelas selama pelajaran, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi.

³² Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa'.97.

- b. Hakekat belajar akan lebih bermakna, sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya bersifat alami.
- c. Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat.
- d. Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan/mendemonstrasikan, menguji fakta serta menarik kesimpulan.
- e. Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan dapat dipelajari bisa beraneka raga seperti lingkungan alam, maupun lingkungan buatan.

Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungan, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitar serta dapat memupuk cinta terhadap lingkungan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini disebut dengan *field study*.³³

Pendekatan kualitatif adalah model penelitian yang berusaha menyajikan kebenaran realitas sosial. Dengan lebih banyak menggunakan pendekatan induktif. Penelitian ini berbentuk kata, kalimat dan berbagai gambar penyimpanan informasi berkaitan

³³ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), 159

dengan suatu fenomena atau kejadian-kejadian yang unik terkait dengan perilaku manusia.³⁴

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktifitas proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu, aktifitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan dan didasarkan waktu yang telah ditentukan.³⁵

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peneliti yang menentukan skenarionya.³⁶ Jadi dalam penelitian yang bertindak sebagai instrumen kunci adalah peneliti maksudnya peneliti sebagai pengumpul

³⁴ Moh.ifachul choiri *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif Dalam Pendidikan*(Ponorogo: STAIN ponorogo press'2005),44

³⁵ John W.Creswell, *research design*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 20.

³⁶ Lexy moleong *meted penelitia kualittif*,.117

data melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 6 Ponorogo, yang terletak di Jl.Almuhtarom No. 40 Kecamatan Paju, Kabupaten Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Sumber data penelitian ini adalah.

1. Kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping pengembangan taman sekolah, siswa kelas V MIN 6 Ponorogo.
2. Dokumen data sekolah yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen lainnya seperti foto, catatan tertulis dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) sebagai pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.³⁷ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat terkumpul secara maksimal.

Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas V, guru pendamping pengembangan taman sekolah, kepala sekolah, dan siswa kelas V MIN 6 Ponorogo. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang :

³⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

- a. Upaya pemanfaatan taman sekolah di MIN 6 Ponorogo.
- b. Dampak pemanfaatan taman sekolah terhadap pengemangan karakter cinta lingkungan di MIN 6 Ponorogo.
- c. Faktor pendukung dan penghambat upaya mengembangkan karakter cinta lingkungan siswa MIN 6 Ponorogo.

2. Observasi

Observasi bias diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁸ Dengan teknik ini peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik, situasi sosial, dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dampak pemanfaatan taman sekolah dan faktor penghambat dalam mencapai pengembangan karakter cinta lingkungan siswa di MIN 6 Ponorogo.

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Riserch (Jilid 2)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 151.

Sedangkan observasi yang digunakan peneliti adalah observasi secara langsung.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.³⁹ “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi *accounting*. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.

Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini, mengingat sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu. Rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lampau

³⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 226.

maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya, dan sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.⁴⁰

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan hasil yang berupa rekaman maupun foto dan audio visual yang berkaitan dengan kegiatan siswa untuk menumbuhkan karakter cinta lingkungan siswa MIN 6 Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Di dalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 217.

penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing verification*).⁴¹

1) **Reduksi data**

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data antisipasi terjadi sebagaimana diputuskan oleh peneliti (seiring tanpa kesadaran penuh) yang mana kerangka konseptual, situs, pertanyaan penelitian, pendekatan pengumpulan data untuk dipilih. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.⁴²

2) **Penyajian data**

Merupakan sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2015), 246.

⁴² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Jakarta : PT Rajagrafindo Persada,2010) 129_130

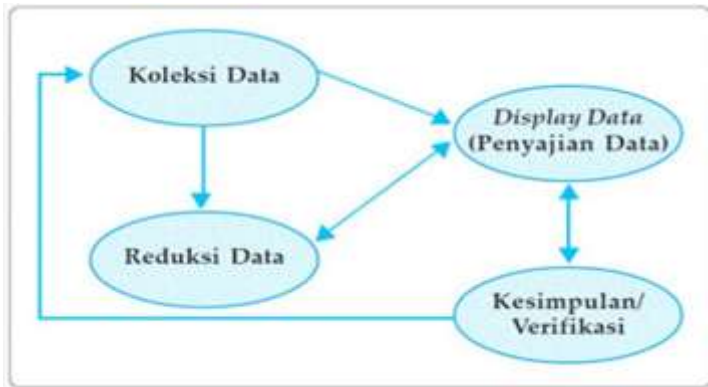
penyajianya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu sajiannya harus tertata secara rapi. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data.⁴³

3) Menarik kesimpulan atau verifikasi

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proporsi-proporsi. Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang secara terus-menerus.⁴⁴

⁴³ Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*(Jakarta:Rineka Cipta,2008),210.

⁴⁴ *Ibid*, 133-135.



Gambar 1.1 Teknik Analisis Data Miles Huberman

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*).⁴⁵ Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah, valid, reliabel dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data "yang tidak

⁴⁵ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 171.

berbeda" antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Kalau dalam obyek penelitian terdapat warna merah, maka peneliti akan melaporkan warna merah. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid. Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal, validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai, sedangkan validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil. Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil, reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi, maka bila ada peneliti lain mengulangi atau mereplikasi dalam penelitian pada obyek yang sama dengan metode yang sama maka akan menghasilkan data yang sama.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji:

- (1) *Credibility* (validitas internal)
- (2) *Transferability* (validitas eksternal)
- (3) *Dependability* (reliabilitas),
- (4) *Confirmability* (obyektivitas).

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

(1) Perpanjangan pengamatan.

Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk rapport, maka telah kewajiban dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan.'

Makna berarti data di balik yang tampak. Yang tampak orang sedang menangis tetapi sebenarnya dia tidak sedih tetapi malah sedang berbahagia. Keluasan berarti, banyak sedikitnya informasi yang diperoleh. Dalam hal ini setelah peneliti memperpanjang pengamatan, apakah akan menambah fokus penelitian, sehingga memerlukan tambahan informasi barulagi. Data yang pasti adalah data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi untuk memastikan siapa yang menjadi provokator dalam kerusuhan, maka harus betul-betul ditemukan secara pasti siapa yang menjadi provokator, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri. Untuk membuktikan apakah peneliti itu melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik kalau dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan. Selanjutnya surat

keterangan perpanjangan ini dilampirkan dalam laporan penelitian.

(2) Peningkatkan ketekunan dalam peneliti

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai contoh melihat sekelompok masyarakat yang sedang olah raga pagi. Bagi orang awam olahraga adalah untuk meningkatkan kebugaran fisik. Tetapi bagi peneliti kualitatif tentu akan lain kesimpulannya. Setelah peneliti mencermati secara mendalam, olahraga pagi itu bagi sekelompok masyarakat itu merupakan wahana untuk transaksi bisnis.

Dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka

wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

(3) **Triangulasi.**

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.)

a) **Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya

kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, keatasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (membercheck) dengan tiga sumber data tersebut.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian

kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c) **Triangulasi Waktu**

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti

lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.⁴⁶



⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D...*, 90-99.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi

1. Sejarah Berdirinya MIN 6 Ponorogo

Berdirinya MIN 6 Ponorogo di Kecamatan Ponorogo ini dilatarbelakangi dengan adanya tuntutan dan harapan masyarakat tentang pentingnya pendidikan berciri khas islam di tengah-tengah masyarakat yang agamis. MIN 6 Ponorogo berawal dari Madrasah Ibtidaiyah Fillial Bogem yang terletak di Kelurahan Kauman Ponorogo. Pada tanggal 03 Februari 1997 madrasah ini telah berubah status menjadi madrasah negeri yaitu MIN 6 Ponorogo yang sekaligus satu-satunya MIN pertama di wilayah Kecamatan Kota Ponorogo, namun masih bertempat di rumah Ibu Rohmah. Pembangunan gedung MIN 6 Ponorogo baru terealisasi 1 tahun setelah penergian yaitu tahun 1998. Pada tahun 1999 mendapatkan dana dari proyek inpres TA 1998/1999 untuk pembangunan 2 lokal (kelas) dan 1 kantor. Seiring berjalanya waktu MIN 6 Ponorogo terus

melakukan pembangunan sehingga pada saat ini memiliki 14 ruang.⁴⁷

MIN 6 Ponorogo terletak di Jl. KH. Al-Muhtarom No. 8. Ds. Prayungan, Kel. Paju, Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, kode pos 63415. Secara geografis sekolah ini termasuk dalam lingkungan pedesaan dan memanfaatkan aset dari desa. Batas-batas MIN 6 Ponorogo adalah: sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah barat berbatasan dengan Jl. H. Marzuki, sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah timur berbatasan dengan masjid Al-mustaram.⁴⁸

Profil MIN 6 Ponorogo adalah sebagai berikut:

- a. Nama Sekolah : MIN 6 Ponorogo
- b. Alamat : JL. KH. Al-Muhtarom
Kel. Paju
- c. Nomor Pokok : 2051040120510438
Sekolah Negeri
(NPSN)

⁴⁷ Dokumentasi No: 02/D/10-I/2019

⁴⁸ Dokumentasi No: 01/D/10-I/2019

- d. Nomor Pokok Statistik (NSS) : 110010
- e. Tahun Pendirian : 1997
- f. Jenjang Akreditasi : B
- g. Luas tanah : 450,30 m²
- h. Luas bangunan : 427,40 m²
- i. Status kepemilikan : Tanah BMN dan tanah wakaf
- j. Tanda bukti kepemilikan tanah : -
- k. Jumlah murid TP 2019/2020 : 190
- l. Jumlah rombongan belajar : 9
- m. Jumlah guru dan karyawan : 16
- n. Jumlah ruang Belajar : 9
- o. Kegiatan belajar mengajar : Pagi
- p. Jarak ke pusat kecamatan : 3 km
- q. Jarak ke pusat : 1,5 km

- otoda
- r. Terletak pada lintasan : Desa
 - s. Jumlah keanggotaan: 14 sekolah
rayon
 - t. Organisasi : Departemen Agama.⁴⁹
penyelenggara

2. Visi, Misi, Dan Tujuan MIN 6 Ponorogo.

MIN 6 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan negeri tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Ponorogo yang mengajar dan mendidik siswa dalam suatu proses pembelajaran di luar maupun di dalam ruang kelas, MIN 6 Ponorogo mempunyai visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya madrasah yang berkualitas berwawasan islami.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan.
- 2) Meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai dan berkualitas.

⁴⁹ Dokumentasi No: 05/D/10-I/2019

- 3) Mengembangkan minat dan bakat siswa sesuai dengan potensi dan talenta yang dimiliki dengan melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, baik dalam intra maupun ekstrakurikuler.
- 4) Membudidayakan dan menanamkan akhlak al-karimah semua subjek pendidik dalam lingkungan, sekolah, keluarga dan masyarakat.
- 5) Mengembangkan kemampuan bahasa arab dan bahasa inggris untuk anak-anak.
- 6) Membantu dan memfasilitasi setiap siswa untuk mengenal dan mengembangkan potensi dirinya (khususnya dalam bidang seni dan olah raga) sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal.
- 7) Menumbuhkan semangat keunggulan kualitas secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- 8) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, nyaman, bersih, sehat, dan indah bernuansa islami.

- 9) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.

c. Tujuan

1. Tujuan Pendidikan Dasar

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia.
- b. Meningkatkan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.
- c. Membekali peserta didik dengan pengetahuan yang memadai agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- d. Mendukung pelaksanaan pembangunan daerah dan nasional Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- e. Menunjang kelestarian dan keragaman budaya.
- f. Mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan gender.

g. Mengembangkan Visi, Misi, tujuan sekolah kondisi dan ciri khas sekolah

2. Tujuan Pendidikan Madrasah

a. Tercipta manajemen madrasah yang partisipatif, transparan dan akuntabel.

b. Terselenggara Proses Belajar Mengajar yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM).

c. Terwujud peran serta masyarakat yang optimal dalam mengembangkan madrasah.

d. Peningkatan prestasi akademik dan non akademik madrasah.

e. Memfasilitasi kegiatan dalam rangka pemupukan bakat dan kreativitas peserta didik.

f. Meningkatkan kegiatan keagamaan melalui hafalan Al-Quran, pembinaan akhlakul karimah serta sholat berjamaah.

g. Membudayakan semboyan “S3” (Senyum, Salam, Sapa).

h. Meningkatkan layanan perpustakaan.

- i. Meningkatkan penerapan pendidikan karakter bangsa.
- j. Mengembangkan budaya sekolah meliputi bidang agama, olahraga, seni dan peduli lingkungan.
- k. Terciptanya kerukunan warga sekolah yang kondusif melalui pendidikan karakter bangsa.⁵⁰

3. Sarana Prasarana Sekolah MIN 6 Ponorogo.

Sarana meliputi semua peralatan dan perlengkapan yang digunakan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sedangkan prasarana mencakup semua komponen yang secara tidak langsung menunjang dalam kegiatan pembelajaran.

a. Sarana

MIN 6 Ponorogo memiliki 14 gedung, dengan rincian 8 ruang kelas, 1 kantor guru, 1 kantor kepala sekolah, 1 UKS (Unit Kesehatan Sekolah), 1 perpustakaan, 1 gudang, dan 1 dapur.

⁵⁰ Dokumentasi No: 04/D/10-I/2019

b. Prasarana

MIN 6 Ponorogo memiliki perabot kelas yaitu: meja, kursi, lemari, rak buku, dan buku.⁵¹

4. Keadaan Guru, Siswa Dan Struktur Organisasi MIN 6 Ponorogo

a. Keadaan Guru

MIN 6 Ponorogo dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Sekolah ini memiliki 13 guru, 1 Tata usaha dan 1 operator keuangan. Jenjang pendidikan guru di MIN 6 Ponorogo adalah S1 dan S2, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data Guru dan Karyawan MIN 6 Ponorogo

NO	NAMA	NIP	Jabatan
1	Syamsul Huda, S.Ag	197007181998031002	Kepala sekolah
2	Umi Fadlilah, S.Ag	196012051998032001	Guru
3	Riadi, S.Pd	197011301996031003	Guru
4	Siti Yuliani, S.Pd	197309171999032002	Guru
5	Surtini, M.Pd.I	196606082005012003	Guru
6	Siti Fatimah, S.Ag	197511232006042002	Guru
7	Nur Gunawan Widodo, S.E	197405062005011003	Guru
8	Khoirotul	197402162003122001	Guru

⁵¹ Dokumentasi No: 06/D/10-I/2019

	Muflikah, S.Pd.I		
9	M. Yasin Ashari, S.Pd.I	197207292005011004	Guru
10	Irfan Fuad Su'Aedi, S.Pd.I	197411052005011003	Guru
11	Agus Prayitno, S.Pd	198204072005011002	Guru
12	Betty Dwi Yaniarti, A.Ma	198101012005012006	Tata Usaha
13	Arifatul Munfarida	-	Guru Bahasa Inggris
14	Saifuddin, S.Pd	-	Guru Olah Raga
15	Binti Sofiyah, S.Si	-	Guru
16	Anggun Permana Sakti	-	Operator Keuangan

b. Keadaan siswa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, jumlah siswa di MIN 6 Ponorogo tahun 2019/2020 berjumlah 190 siswa, dengan rincian 103 siswa laki-laki dan 87 siswa perempuan (Tabel 4.2). Pekerjaan orang tua siswa MIN 6 Ponorogo sebagian besar (60%) adalah sebagai wiraswasta, dengan jenjang pendidikan terakhir SMP, SMA dan S1. Sebagian besar (75%) siswa dari Kelurahan Paju dan sisanya berasal dari luar

Kelurahan Paju akan tetapi masih berada di area Kecamatan Ponorogo.⁵²

Tabel 4.2

Data siswa MIN 6 Ponorogo Tahun
Pelajaran 2019/ 2020

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Siswa
		Perempuan	Laki-laki	
1	IA	8	10	18
2	IIB	9	11	20
3	IIA	9	8	17
4	II B	9	8	17
5	III	17	13	30
6	IV	13	16	29
7	VA	-	11	11
8	VB	9	11	20
9	VI	13	15	28
Jumlah siswa		87	103	190

Penelitian ini menggunakan siswa kelas VB, karena kelas VB sudah mendapatkan pemahaman tentang materi penerapan cinta lingkungan dengan harapan kelas VB mampu menerapkannya, selain itu kelas VB memiliki cara berfikir yang berbeda-beda sehingga dalam penyelesaian suatu masalah mereka memiliki

⁵² Dokumentasi No: 07/D/10-I/2019.

pendapat yang berbeda pula, kelas VB juga dapat melaksanakan tugas dengan disiplin, selain itu kelas VB memiliki lahan yang kosong di halaman kelas, sehingga bisa dimanfaatkan untuk menanam tumbuh-tumbuhan. Siswa kelas VB berjumlah 20 terdiri dari 9 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki, dengan data sebagai berikut :

Tabel 4.3

Data Siswa Kelas VB MIN 6 Ponorogo Tahun
Ajaran 2019/ 2020

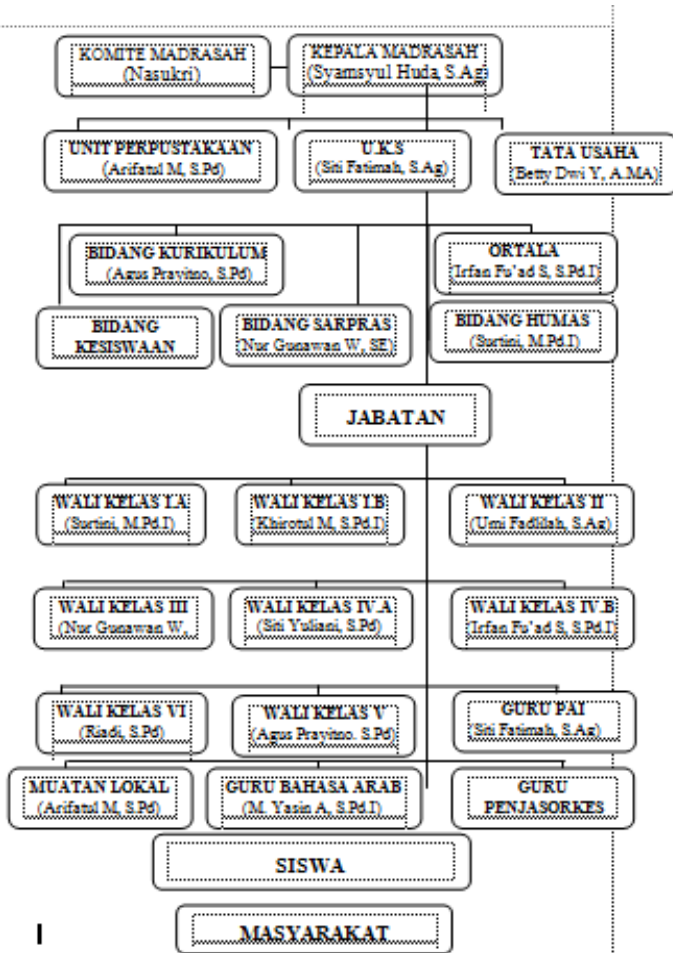
No.	No. Induk	Nama Siswa
1	0577	Andika Akmal 'Abid Zain Fauzi
2	0576	Alya Rizqi Fitriani
3	0579	Ardiansyah Saputra
4	0580	Citra Meloni
5	0581	Devi Roviq Nurrohmah
6	0583	Faradina Lintang Sasmita
7	0586	Fina Lathifatul Auliya
8	0632	Margareth Riva Gracia Nanda
9	0591	Mohammad Farhan Nur Rizqi Alfiansyah
10	0593	Mohammad Rofiq Hidayat
11	0594	Muhammad Abdul Aziz Al Bukhori
12	0589	Muhammad Arfian Ramadhan
13	0590	Muhammad As'ad Hera Agraprana

14	0585	Muhammad Sofyan Safi'i
15	0595	Muzdhalifah Abidatur Rahmah
16	0596	Nabila Cinta Tia Putri
17	0598	Rafi Muqorrobin Januarta
18	0599	Reki Aulia Rahmat
19	0600	Ridwan Firmansyah
20	0602	Sherilya Lutfiani Masngudah

c. Struktur organisasi

Struktur organisasi MIN 6 Ponorogo terdiri dari komite sekolah, kepala sekolah, guru, murid dan masyarakat. Komite berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MIN 6 Ponorogo. MIN 6 Ponorogo dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bertugas sebagai pemimpin, mengelola program sekolah, mengevaluasi program sekolah dan penanggung jawab dalam program sekolah, dalam membantu meningkatkan mutu sekolah ada unit yang membantu yaitu unit perpustakaan, unit kesehatan sekolah, tata usaha dan bidang kurikulum dan, bidang ortala, bidang humas, dan bidang sarana prasarana. Dalam meningkatkan proses pembelajaran MIN 6 Ponorogo memiliki

guru kelas maupun guru muatan lokal (Gambar 4.1).



Gambar 4.1 Susunan struktur organisasi MIN 6 Ponorogo.⁵³

⁵³ Dokumentasi No: 07/D/10-I/2019

B. Deskripsi Data Khusus.

1. Pemanfaatan Taman Sekolah Untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan Di MIN 6 Ponorogo.

MIN 6 Ponorogo memiliki sebuah taman sekolah yang didirikan sekitar 2 tahun yang lalu, dengan tujuan untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan pada siswa, menciptakan keindahan, sebagai media pembelajaran, dan untuk memberikan manfaat ekologi karena lokasi MIN 6 Ponorogo memiliki cuaca yang panas dimusim kemarau dan banjir dimusim penghujan. Hal ini berdasarkan pernyataan bapak Syamsul Huda sebagai berikut:

Taman di MIN 6 Ponorogo didirikan tahun 2017 dengan tujuan untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan pada siswa, menciptakan keindahan dan kesejukan lingkungan serta sebagai media pembelajaran.⁵⁴

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari bapak Irvan selaku guru pendamping kegiatan

⁵⁴ Transkrip wawancara No: 01/W/10-2/2019.

pengembangan karakter cinta lingkungan siswa yang mengatakan bahwa:

Tujuan pembuatan taman di MIN 6 Ponorogo adalah untuk menanamkan karakter cinta lingkungan pada siswa, sebagai media belajar mata pelajaran IPA dan mata pelajaran lainnya, menciptakan keindahan dan kesejukan.⁵⁵

MIN 6 Ponorogo memiliki 2 taman, taman tersebut terletak di depan ruang guru dan ruang kelas. Taman yang terletak di depan ruang guru hanya terdapat tanaman hias sedangkan taman yang berada di depan kelas terdapat berbagai macam tanaman seperti, bunga hias, terong, cabai, pepaya, sirsak, kelengkeng, belimbing, jahe, pandan. Hal ini berdasarkan informasi yang diperoleh ketika wawancara dengan bapak Irvan selaku guru pendamping kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan:

Taman di MIN 6 Ponorogo terletak di 2 tempat yaitu di depan ruang guru dan ruang kelas. Di taman ini kami menanam berbagai macam tanaman seperti tanaman hias, buah dan obat-obatan, tanaman hias yang ditanam diantaranya bunga sepatu, bunga dahlia, bunga kamboja,

⁵⁵ Transkrip wawancara No : 02/W/10-2/2019

bunga krokot, bunga mawar, bunga angrek, bunga kertas, lidah buaya, bunga pucuk merah, beras kutah, bunga melati. Sedangkan tanaman buah yang ditanam ada 2 jenis yaitu tanaman buah yang berakar kuat seperti belimbing, kelengkeng dan tanaman yang cepat berbuah seperti papaya. Sayur-mayur yang ditanam seperti terong, cabai. Tanaman obat yang ditanam diantaranya adalah jahe dan kunyit.⁵⁶

Keberadaan taman di MIN 6 Ponorogo dapat mendukung proses kegiatan belajar mengajar, karena dapat digunakan sebagai media belajar. Misalnya pada materi IPA, taman sekolah dapat digunakan untuk mempelajari materi fotosintesis, ekosistem dan mengenal nama tumbuhan. Pada mata pelajaran matematika taman sekolah dapat digunakan sebagai media untuk berhitung. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, taman sekolah dapat digunakan sebagai bahan bercerita tentang alam sekitar. Sedangkan pada mata pelajaran agama, taman sekolah dapat digunakan untuk mempelajari materi tentang bersyukur kepada Allah. Hal ini berdasarkan informasi yang diperoleh ketika wawancara dengan bapak Agus selaku wali kelas V yang mengatakan bahwa:

⁵⁶ Transip Wawancara No: 02/W/10-2/2019

Taman di MIN 6 Ponorogo digunakan sebagai media belajar. Misalnya pada materi IPA taman sekolah dapat digunakan untuk mempelajari materi fotosintesis, ekosistem dan mengenal nama tumbuhan. Pada mata pelajaran matematika taman sekolah sebagai media untuk berhitung. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, taman sekolah dapat digunakan sebagai bahan bercerita tentang alam sekitar. Sedangkan pada pelajaran agama taman sekolah dapat digunakan untuk mempelajari materi tentang bersyukur kepada Allah.⁵⁷

Pengembangan karakter cinta lingkungan dapat dilakukan melalui kegiatan piket harian yang dilakukan setiap pagi sesuai jadwal piket yang sudah dibentuk, kegiatannya yaitu, membersihkan dan merawat taman sekolah. Kegiatan Jumat bersih dilakukan setiap hari Jumat sebelum pelajaran dimulai dan kegiatan ini dilaksanakan oleh semua siswa. Sedangkan merawat taman sekolah sendiri dilakukan setiap hari dengan kegiatan membersihkan lingkungan sekolah, membersihkan serta merapikan taman sekolah. Kegiatan merawat taman sekolah sangat penting dilakukan, karena dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan karakter cinta

⁵⁷ Transkrip wawancara No : 03/W/10-2/2019

lingkungan. Melalui kegiatan merawat taman sekolah guru dapat mengajarkan kepada siswa tentang menjaga kelestarian lingkungan sekitar, yang akhirnya dapat menggugah kesadaran lingkungan hidup.

Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan yaitu dengan menyediakan fasilitas bertanam misalnya, pot bunga, bunga, air, dan alat kebersihan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Agus selaku wali kelas V yang mengatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan pengembangan karakter cinta lingkungan sekolah menyediakan media alat praktik yaitu dengan memberikan pot sebagai media tanam, menyediakan air di setiap pagi untuk menyirami tanaman.⁵⁸

Upaya sekolah untuk menertibkan kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan yaitu dengan memberikan teguran dan sanksi kepada siswa yang tidak melaksanakan piket harian. Pada kegiatan Jumat bersih Bapak dan Ibu guru mendampingi dan mengawasi kegiatan tersebut. Bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan

⁵⁸ Transkrip wawancara No: 03/W/10-2/2019

pengembangan karakter cinta lingkungan tanpa alasan yang jelas akan menerima sanksi. Sanksi tersebut semata-mata untuk mendidik siswa.

2. Dampak pemanfaatan taman sekolah terhadap pengembangan karakter cinta lingkungan di MIN 6 Ponorogo.

Taman sekolah di MIN 6 Ponorogo dimanfaatkan untuk media belajar, proses kegiatan belajar-mengajar dan upaya mengembangkan karakter cinta lingkungan pada siswa. Pemanfaatan taman sekolah ini memberikan dampak terhadap pengembangan karakter cinta lingkungan yaitu siswa memiliki kesadaran untuk menyirami tanaman, siswa menjadi terbiasa membuang sampah pada tempat sampah, siswa menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan. Hal ini berdasarkan pernyataan bapak Irvan selaku guru pendamping kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan di MIN 6 Ponorogo.

Dampak bagi siswa yaitu siswa memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan diri sendiri maupun lingkungan sekitar, siswa menjadi terbiasa mencuci tangan, siswa terbiasa menyirami tanaman, siswa terbiasa membuang

sampah pada tempat sampah, siswa membersihkan lingkungan sekitar setiap pagi.⁵⁹

Selain itu dampak dari kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah yaitu menjadikan siswa mampu menjaga kebersihan diri sendiri dibuktikan dengan siswa mencuci tangan sebelum makan dan setelah makan maupun setelah melakukan kegiatan, siswa menjaga lingkungan sekitar dibuktikan dengan, siswa membuang sampah pada tempat sampah, siswa menyirami tanaman dan menyapu halaman sekitar. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Syamsul Huda selaku kepala sekolah MIN 6 Ponorogo, yang mengatakan bahwa:

Kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah dapat menciptakan karakter cinta lingkungan pada siswa yaitu, siswa mampu menjaga kebersihan diri sendiri misalnya siswa mencuci tangan setelah melakukan kegiatan. Siswa menjaga lingkungan sekitar dibuktikan bahwa siswa membersihkan lingkungan sekolah, siswa menyirami dan menanam tanaman yang ada di lingkungan sekitar, siswa membuang sampah pada tempat sampah.⁶⁰

⁵⁹ Transkrip wawancara No: 06/W/10-2/2019

⁶⁰ Transkrip wawancara No : 05/W/10-2/2019

Karakter cinta lingkungan tidak hanya terlihat ketika di luar kelas tetapi juga di dalam kelas misalnya siswa menghapus papan tulis yang kotor, membersihkan ruang kelas, dan mematikan lampu setelah dipakai. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Agus selaku guru kelas V yang mengatakan bahwa:

Siswa sudah mulai memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sekitar. Siswa pada awalnya tidak peduli terhadap kebersihan kelas setelah adanya kegiatan pengembangan karakter siswa sudah terbiasa membersihkan ruang kelas yaitu menyapu lantai disetiap pagi, merapikan benda yang ada di dalam kelas serta menghapus papan tulis yang kotor selain itu mematikan lampu setelah digunakan.⁶¹

Karakter cinta lingkungan siswa di MIN 6 Ponorogo semakin terbentuk dengan adanya kegiatan pengembangan karakter lingkungan melalui taman sekolah. Siswa yang awalnya bersikap tidak peduli terhadap lingkungan setelah adanya kegiatan tersebut siswa peduli lingkungan terhadap lingkungan. Hal tersebut

⁶¹ Transkrip wawancara No : 07/W/10-2/2019.

berdasarkan wawancara dengan bapak Syamsul Huda yang mengatakan bahwa:

Sebelum adanya kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah siswa tidak peduli terhadap lingkungan sekitar namun setelah adanya kegiatan ini siswa menjadi sadar akan pentingnya menjaga lingkungan sekolah.⁶²

Dari hasil wawancara dengan bapak Syamsul Huda selaku kepala sekolah MIN 6 ponorogo siswa pada saat belum ada kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan siswa terlihat tidak peduli terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar dengan adanya kegiatan ini karakter cinta lingkungan siswa mulai ada perkembangan sehingga siswa sadar terhadap pentingnya mencintai lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pemanfaatan taman sekolah memberikan dampak positif terhadap karakter cinta lingkungan. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang tertib menyirami tanaman, siswa mengumpulkan sampah pada tempat sampah lalu membakarnya, siswa

⁶² Transkrip wawancara No: 05/W/10-2/2019.

mencuci tangan sebelum makan dan setelah melakukan aktivitas, siswa membersihkan kamar mandi setelah di pakai, siswa membersihkan kelas, meja belajar, meja guru, siswa membersihkan papan tulis setelah di pakai.

Siswa membawa air minum dari rumah hal ini dilakukan untuk mengurangi penggunaan botol plastik. Didalam kelas terdapat hiasan dari bahan bekas misalnya, pot bunga, tempat penghapus papan tulis, dan hiasan dinding.⁶³

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Upaya Pengembangan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Taman Sekolah Di MIN 6 Ponorogo.

Faktor pendukung pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah diantaranya adalah adanya dukungan dari pihak sekolah dalam kegiatan pengembangan taman sekolah yaitu antusias siswa, guru, dan seluruh warga sekolah. Hal ini berdasarkan pernyataan bapak Syamsul selaku kepala sekolah di MIN 6 Ponorogo, yang mengatakan bahwa:

⁶³ Transkrip Observasi No : 05/O/10-X/2019.

Faktor pendukung pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah yaitu antusias siswa, guru dan seluruh warga sekolah yang baik dalam melaksanakan kegiatan upaya pengembangan karakter cinta lingkungan, selain itu sekolah MIN 6 Ponorogo memiliki taman sekolah dan lahan yang luas untuk kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan, sehingga sangat mendukung kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah.⁶⁴

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari bapak Irvan selaku guru pendamping kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan yang mengatakan bahwa:

Faktor pendukung kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah yaitu adanya antusias yang baik dalam melaksanakan kegiatan tersebut ,dari kepala sekolah, guru, siswa serta semua warga sekolah. Dalam kegiatan tersebut pihak sekolah juga memfasilitasi, mendampingi, memotivasi, memberi bimbingan kepada siswa, selain itu MIN 6 Ponorogo memiliki lahan yang luas untuk pelaksanaan kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah.⁶⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa faktor pendukung kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui

⁶⁴ Transkrip wawancara No: 05/W/10-2/2019.

⁶⁵ Transkrip wawancara No: 06/W/10-2/2019.

taman sekolah yaitu adanya antusias yang baik dari kepala sekolah, guru, siswa serta semua warga sekolah. Dalam kegiatan tersebut pihak sekolah juga memfasilitasi, mendampingi, memotivasi, serta memberi bimbingan kepada siswa, selain itu MIN 6 Ponorogo memiliki lahan yang luas untuk pelaksanaan kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah. Antusias warga sekolah dan dukungan kepala sekolah dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa:.

Setiap pagi ada piket harian untuk merawat taman sekolah, selain itu ada kegiatan jumat bersih yaitu siswa membersihkan dan merawat taman sekitar, tepatnya pada hari ini, jumat 30 Agustus 2019 pada pagi hari siswa berkumpul di lapangan sekolah dengan adanya bimbingan dan arahan dari kepala sekolah, selain itu guru juga mengecek kebersihan pribadi siswa mulai dari rambut, pakaian, kuku dan gigi siswa. Selain mengecek pribadi siswa guru juga memberi motivasi kepada siswa mengenai pentingnya menjaga lingkungan sekitar. Setelah berkumpul siswa, guru dan semua warga sekolah melaksanakan kegiatan merawat taman sekolah dan lingkungan sekitar.⁶⁶

Kegiatan pengembang karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah selain memiliki

⁶⁶ Transkrip observasi NO : 06/O/10-X/2019

faktor pendukung juga memiliki faktor penghambat. Faktor penghambat ini bisa berasal dari dalam maupun dari luar sekolah, dari yang bisa dicegah maupun yang tidak bisa dicegah. Faktor penghambat ini bisa berasal dari siswa dan juga dari kondisi lingkungan. Faktor dari yang bisa di cegah yaitu karakter siswa sedangkan faktor yang tidak bisa dicegah yaitu faktor dari alam yaitu kondisi lingkungan MIN 6 Ponorogo yang merupakan wilayah yang sering banjir dimusim penghujan dan kurangnya air dalam pengairan dimusim kemarau. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Syamsul Huda selaku kepala sekolah MIN 6 Ponorogo, yang mengatakan bahwa:

Faktor penghambat kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah adalah perairan, ketika musim kemarau air tidak ada dan jika musim penghujan adalah tempat yang rawan banjir, faktor penghambat yang lain yaitu sikap siswa yang cuek dengan lingkungan dan kurang disiplin dalam melaksanakan kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah, sedangkan kelas atas perlu bimbingan dalam kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah maka harus

adanya bimbingan dan pengawasan saat kegiatan berlangsung.⁶⁷

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dengan bapak Agus selaku wali kelas V di MIN 6 Ponorogo, yang mengatakan bahwa:

Faktor penghambat dalam kegiatan pengembangan karakter lingkungan melalui taman sekolah ada dua faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor .Faktor dari dalam adalah sikap siswa yaitu ada beberapa siswa yang kurang didiplin dalam melaksanakan kegiatan tersebut, sedangkan faktor dari luar yaitu dari alam dimana lokasi MIN 6 Ponorogo berada di daerah rawan banjir sehingga dalam proses kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah kadang terhalang dengan adanya banjir dan ketika musim panas terhalang karena perairan kadang kurang maksimal.⁶⁸

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui faktor penghambat berasal dari siswa, yaitu siswa kurang disiplin dalam melaksanakan kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah, selain itu adalah kondisi alam yaitu sulitnya proses perairan dimusim kemarau sangat sulit, akan tetapi pada musim penghujan terjadi banjir.

⁶⁷ Transkrip wawancara No: 05/W/10-2/2019.

⁶⁸ Transkrip wawancara No: 07/W/10-2/2019.

Upaya sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu menyadarkan siswa untuk mencintai lingkungan sekitar. Hal ini berdasarkan pernyataan bapak Irfan selaku guru pendamping kegiatan pengembangan taman sekolah di MIN 6 Ponorogo, yang mengatakan bahwa:

Upaya pengembangan taman sekolah di MIN 6 Ponorogo yaitu sekolah selalu memberikan motivasi kepada siswa dalam rangka memaksimalkan kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah, memotivasi anak yang berhubungan dengan pemeliharaan kesehatan, mengingatkan untuk menjaga lingkungan terjadinya sampah dan banjir karena area ini adalah area yang rawan daerah banjir. Dan rutin merawat taman sekolah dan lingkungan sekitar dengan hal tersebut secara tidak sadar akan memaksimalkan dalam menumbuhkan karakter cinta lingkungan pada siswa di MIN 6 Ponorogo.⁶⁹

Upaya MIN 6 Ponorogo dalam mengembangkan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah yaitu dengan cara memberikan motivasi kepada siswa dan guru mendampingi siswa saat melakukan kegiatan.

⁶⁹ Transkrip wawancara No: 06/W/10-2/2019.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pemanfaatan Taman Sekolah Untuk Mengembangkan Karakter Cinta Lingkungan Di MIN 6 Ponorogo.

Taman di MIN 6 Ponorogo didirikan tahun 2017, taman ini digunakan untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan dan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan taman sekolah untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan dilakukan melalui kegiatan piket harian merawat taman sekolah, kegiatan jumat bersih, dan kegiatan merawat taman sekolah. Piket harian kegiatan yang dilakukan siswa adalah menyapu halaman taman sekolah, merapikan serta membersihkan taman, jimpit sampah sekitar area taman, membakar sampah pada tempat pembuangan sampah. Melalui piket harian tersebut, siswa akan mempunyai tanggung jawab untuk merawat lingkungan sekitar, sehingga secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mukminin yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter cinta

lingkungan dilakukan dengan kegiatan rutin yaitu piket harian dan jumat bersih. Kegiatan piket harian terdapat dua kegiatan yaitu menjaga dan membersihkan lingkungan kelas serta merawat taman yang ada di depan kelas, sedangkan kegiatan jumat bersih, yaitu kegiatan mingguan yang bersifat insidental.⁷⁰

Selain melalui kegiatan piket harian, MIN 6 Ponorogo mengembangkan kegiatan karakter cinta lingkungan melalui kegiatan jumat bersih. Pada kegiatan jumat bersih siswa melakukan kegiatan yang sama dengan piket harian ditambah dengan menyangi rumput, menyirami tanaman serta mengganti tanaman yang mati dengan benih tanaman yang baru. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Siswa yang tidak melaksanakan kegiatan tersebut dengan sungguh-sungguh maka ada sanksi dari guru pendamping kegiatan, dengan sanksi kondisional sesuai dengan kesalahan siswa tersebut. Sanksi ini bertujuan mendidik siswa lebih tertib

⁷⁰ Mukmunin, *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri*, IAIN sulthan Thahah Saifuddin Jambi, (journal TA'BID, vol . XIX, No. 02, November 2014), (online di akses 06 februari 2020).

melaksanakan kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah. Dengan adanya kegiatan tersebut maka secara tidak langsung melatih siswa untuk mencintai lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prastiwi, dkk yang menjelaskan bahwa taman sekolah dapat digunakan sebagai sarana untuk membentuk sikap karakter cinta lingkungan. Sikap yang terbentuk tidak hanya berdampak saat siswa berada di lingkungan sekolah, namun juga dapat berdampak saat siswa tersebut berada di lingkungan masyarakat. Saat siswa berada di lingkungan masyarakat, siswa akan menerapkan sikap yang biasa diterapkan di lingkungan sekolah. Sehingga ketika siswa berada di lingkungan masyarakat, siswa terbiasa menerapkan sikap cinta lingkungan. Hal tersebut juga dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran. Proses pembelajaran berhasil, ketika siswa dapat menerapkan yang telah pelajari dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹

⁷¹ Prastiwi Lenny, Diana Vivanti Sigit, dan Agung Sedayu, *Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Kebun Sekolah dengan Sikap Pengelolaan Lingkungan Sekolah IFMIPA, UNJ* (online), (journal.unj.ac.id di akses 02 februari 2020).

Selain kegiatan piket harian dan jumat bersih, siswa juga melakukan kegiatan merawat taman sekolah secara kondisional yang dilakukan setiap saat, diwaktu jam istirahat. Di MIN 6 Ponorogo di depan kelas masing-masing siswa menanam tanaman, dengan adanya kegiatan tersebut secara tidak langsung siswa akan memiliki rasa cinta terhadap lingkungan, dan bertanggung jawab terhadap tanaman yang ditanamnya. Secara tidak langsung siswa akan merawat tanaman tersebut dan memperhatikan lingkungan sekitarnya. Kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah merupakan aplikasi dari penerapan perilaku ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Widhiarso yang menjelaskan bahwa aplikasi perilaku ekologis adalah aktivitas terjun langsung untuk menyelesaikan masalah ekologis yang ada yang diikuti dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya memelihara lingkungan. Aktivitas ini berupa aksi misalnya, penanaman pohon, membuat taman sekolah, membersihkan sampah. Program pendidikan kepedulian lingkungan yang praktis diterapkan untuk anak-anak sekolah dasar, sehingga diharapkan anak-anak dapat

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dari implementasi Pendidikan Berwawasan Ekologi di Sekolah.⁷²

Taman di MIN 6 Ponorogo selain dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan karakter cinta lingkungan, juga dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran. Misalnya pada materi IPA taman sekolah dapat digunakan untuk mempelajari materi fotosintesis, ekosistem dan mengenal nama tumbuhan. Pada mata pelajaran matematika taman sekolah sebagai media untuk berhitung. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, taman sekolah dapat digunakan sebagai bahan bercerita tentang alam sekitar. Sedangkan pada pelajaran agama taman sekolah dapat digunakan untuk mempelajari materi tentang bersyukur kepada Allah. Pemanfaatan taman sekolah sebagai sumber belajar yaitu menjadikan adanya interaksi siswa dengan lingkungan, serta memudahkan tenaga pendidik untuk mengajarkan suatu materi kepada peserta didik akan lebih mudah dipahami, karena peserta didik lebih mudah menerima

⁷² M. Noor Rochman Hadjam dan Wahyu Widhiarso. 2003. Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence). Jakarta: Ditjen Dikmenum.

pembelajaran dengan praktik nyata dari pada teori. Tujuan menggunakan taman sekolah sebagai sumber belajar yaitu mempermudah siswa dalam memahami mata pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik yang merumuskan bahwa memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat menciptakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Adanya interaksi tersebut siswa akan memperoleh pembelajaran yang konkrit dan langsung sehingga memudahkan mereka dalam memahami materi pelajaran.⁷³ Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian Yudistira yang mengatakan bahwa Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah yaitu meliputi: Kegiatan dapat memberi teladan yang baik kepada siswa dan kebijakan program kebersihan akan menanam rasa cinta lingkungan, konsep alam sebagai sumber dan tempat belajar mengembangkan kepekaan dan kepedulian siswa terhadap berbagai kondisi lingkungan alam, selain itu Pembelajaran *outdoor*

⁷³ Departemen Pendidikan Nasional. 2004. Pedoman Merancang Sumber Belajar. Jakarta. Online at <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/> (diakses, 01 feb 2020)

dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa, seperti: tanggungjawab, bekerja sama, tenggang rasa, menghormati orang lain, belajar bersosialisasi dan peduli terhadap lingkungannya. Sarana dan prasarana untuk kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan yang lengkap juga mendukung dalam mendidik dan mengajarkan siswa untuk peduli lingkungan.⁷⁴

Taman di MIN 6 Ponorogo selain dimanfaatkan untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan juga memberikan keindahan bagi lingkungan sekolah, karena sebelum dijadikan taman sekolah lahan tersebut adalah lahan kering, setelah dimanfaatkan sebagai tempat pengembangan karakter cinta lingkungan maka taman sekolah lebih terawat dan di dalam taman tersebut terdapat berbagai jenis tumbuhan yang terdapat beraneka jenis tumbuhan. Selain memberikan keindahan pemanfaatan taman tersebut juga memberikan manfaat ekologi misalnya memberi kesejukan lingkungan sekolah, mengurangi becek di

⁷⁴ Yudistira, Cecep, 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Alam Ungaran Kabupaten Semarang. Skripsi. Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.* (online diakses 10 februari 2020)

lingkungan sekolah, mengurangi cuaca panas, mengurangi penyumbatan aliran air ketika hujan. Kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan diajarkan sejak kelas satu, hal ini bertujuan untuk menanamkan karakter cinta lingkungan. Berdasarkan Suci dkk yang mengatakan bahwa, penanaman karakter cinta lingkungan terhadap lingkungan sekolah perlu dilakukan sejak dini agar terbentuk rasa menghargai, memiliki rasa syukur dan rasa cinta lingkungan pada diri peserta didik. Perilaku cinta lingkungan merupakan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Namun tidak jarang kita temui banyak sekali anak-anak bahkan orang dewasa sebagai pencontoh yang tidak peduli terhadap sampah yang berserakan, merusak taman serta membuang sampah sembarangan, hal tersebut terjadi karena rendahnya penanaman perilaku peduli lingkungan sejak dini.⁷⁵

⁷⁵ Purnama Suci, Izhar Salim, Fatmawati *Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Osis Di Sma Negeri 9 Pontianak* .Pendidikan Sosiologi FKIP Untan (online di akses 10 februari 2020).

B. Dampak Pemanfaatan Taman Sekolah Terhadap Pengembangan Karakter Cinta Lingkungan Di Min 6 Ponorogo.

Taman sekolah di MIN 6 Ponorogo dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, misalnya untuk sumber belajar dan kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan yang meliputi kegiatan piket harian, Jumat bersih dan kegiatan merawat taman sekolah. Sebelum adanya kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan siswa MIN 6 Ponorogo terkesan cuek terhadap lingkungan sekitar. Namun setelah ada kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah, siswa MIN 6 Ponorogo menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Karakter cinta lingkungan yang terbentuk pada siswa diantaranya siswa memiliki rasa tanggung jawab merawat tanaman, siswa terbiasa merawat tanaman, siswa dapat menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan.

Semua siswa di MIN 6 Ponorogo wajib mengikuti kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah, bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, akan mendapat

hukuman. Hukuman tersebut akan menjadikan siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap hal yang harus dilakukan di sekolah. Dengan berbagai kegiatan yang dilakukan di taman sekolah tersebut dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, rasa tanggung jawab tersebut berupa tanggung jawab untuk merawat tanaman. Semua siswa diberi jadwal piket untuk merawat tanaman, seperti menyirami dan memupuk tanaman. Bagi siswa yang tidak mengerjakan piket merawat tanaman akan mendapatkan hukuman. Pada awalnya siswa merawat tanaman agar tidak mendapat hukuman. Namun lambat laun siswa tersebut menjadi terbiasa merawat tanaman, sehingga rasa tanggung jawab akan muncul dengan sendirinya. Kegiatan tersebut didampingi oleh guru, sehingga guru dapat memberi arahan, keteladanan, sekaligus mengawasi siswa. Siswa yang tidak sungguh-sungguh akan ditegur oleh guru, dan jika siswa tersebut tidak melaksanakan kegiatan yang sudah ditentukan akan mendapat hukuman. Hal ini sejalan dengan pendapat Harianti yang mengatakan bahwa pemberian hukuman, kegiatan pembiasaan, serta keteladanan, dapat menumbuhkan rasa tanggung

jawab pada siswa sehingga siswa menjalankan kegiatan yang harus dilakukan. Harianti juga mengatakan bahwa dengan adanya kegiatan tersebut dapat menjadikan siswa memiliki rasa tanggung jawab merawat taman, menjaga kebersihan diri sendiri maupun lingkungan sekitar, salah satunya yaitu merawat tanaman dan siswa sadar bahwa menjaga lingkungan sekolah bukan tanggung jawab penjaga sekolah, namun tanggung jawab semua warga sekolah.⁷⁶

Karakter cinta lingkungan lainnya yang terbentuk adalah siswa terbiasa merawat tanaman. Dengan adanya kegiatan piket harian, jumat bersih dan kegiatan merawat taman sekolah, menjadikan siswa lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian terhadap lingkungan sekitar tersebut terlihat dari aktivitas siswa dalam membersihkan, menanam dan menyirami tanaman secara rutin. Kegiatan ini jika dilaksanakan secara terus menerus dapat menumbukan kesadaran cinta lingkungan,

⁷⁶ Harianti, Novi *Impelementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Di SDN Nomor 01/99 Bentang Rendah*. Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi 2017. (Online Di Akses 27 Februari 2020,11:26 WIB).

selain itu kegiatan ini juga menyadarkan siswa bahwa merawat, membersihkan taman sekolah adalah tanggung jawab bersama dan siswa juga merasa bahwa dirinya harus mempunyai hubungan timbal balik yang baik dengan alam. Hal ini selaras dengan penelitian Kurniatun, yang menjelaskan bahwa kegiatan menyiram taman mampu menumbuhkan kesadaran dan sikap cinta lingkungan bagi peserta didik. Hal tersebut juga menyadarkan peserta didik, bahwa dirinya juga harus mempunyai hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar.⁷⁷ Hasil penelitian ini juga didukung oleh Purnama yang menunjukkan bahwa pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan di sekolah dapat dilaksanakan melalui kegiatan piket harian dan kegiatan jumat bersih. Ketersediaan tempat pembuangan sampah, serta penyediaan peralatan kebersihan disekolah menjadikan pelaksanaan kegiatan tersebut menjadi lebih maksimal.⁷⁸

⁷⁷ Kurniatun *Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Di Sma Negeri 1 Cilacap*, Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019.

⁷⁸ Purnama, *Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Osis Di Sma Negeri 9 Pontianak*, Program Studi

Di MIN 6 Ponorogo kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah dimulai sejak siswa kelas satu sampai dengan siswa kelas enam, dalam kegiatan tersebut terdapat pengawasan dari guru kelas maupun guru pendamping kegiatan, sehingga guru dapat mengontrol kegiatan siswa secara maksimal. Setiap hari Jumat guru mengecek kebersihan siswa secara individual dan setelah itu adanya arahan secara pribadi dari guru untuk siswa, dan guru mengecek rutin kebersihan dari berpakaian hingga rambut, gigi, kuku, dan seluruh anggota badan lainnya. Dengan adanya kegiatan ini siswa memperhatikan kebersihannya, pada awalnya siswa menjaga kebersihan karena merasa memiliki rasa takut terhadap guru, karena hal ini dilakukan secara rutin maka lambat laun akan menjadi kebiasaan yang dilakukan siswa. Hal tersebut merupakan salah satu dari tujuan adanya kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan yang ditanamkan pada siswa kelas atas sampai kelas bawah.

Kegiatan tersebut menjadikan dampak positif bagi siswa, salah satunya yaitu menjadikan siswa memiliki rasa cinta terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yusuf yang menjelaskan bahwa pembiasaan pada masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan selanjutnya, dengan adanya pengalaman dan pemahaman yang baik tentang lingkungan dikenalkan sejak usia dini, akan memberikan dampak yang positif dan akan membentuk karakter cinta lingkungan siswa.⁷⁹

Dalam menjalankan kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Ardina yang menjelaskan bahwa dengan memberi arahan kepada siswa dapat membantu peserta didik untuk memperoleh dasar-dasar pemahaman tentang fungsi lingkungan hidup. Pendampingan dari guru selama kegiatan dapat membantu siswa untuk mendapatkan tanggung jawab

⁷⁹ Yusuf, Syamsul. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (Online Diakses 25 Februari 2020, 02:39 WIB).

terhadap lingkungan, serta motivasi dan komitmen siswa untuk berpartisipasi pada kegiatan.⁸⁰

Adanya partisipasi dan motivasi dari kepala sekolah dan guru menjadikan siswa belajar dan menerapkan cara merawat lingkungan sekitar dengan baik. Kepala sekolah dan guru ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah, sehingga guru dan kepala sekolah dapat memberi arahan dan teladan kepada siswa. Hal ini sesuai pendapat Nurcaili yang mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih tepat melalui keteladanan guru. Keteladanan guru perlu diciptakan karena guru sebagai tokoh sentral yang setiap saat menjadi perhatian peserta didik di sekolah. Selain itu guru juga menjadi teladan bukan hanya sebatas penyampai ilmu pengetahuan, selain itu juga mentransfer kepribadian yang berbudi pekerti luhur guna membentuk karakter peserta didik sebagai aset bangsa yang akan menjadi penentu eksistensi

⁸⁰ Ardina, *Implementasi Program Sekolah Ramah Lingkungan Di SMA Negeri 1 Kasihan Bantul*. Program Studi Kebijakan Pendidikan Jurusan Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Oktober 2015 (diakses online 22 Maret 2020, journal. Uny.ac.id).

bangsa.⁸¹ Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sani yang mengatakan bahwa peran keteladanan guru dalam penanaman karakter siswa, yaitu: keteladanan memberikan contoh baik berupa tingkah laku, sifat, tata bicara dan sebagainya. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya menjadi cermin bagi peserta didiknya, sosok guru yang bisa diteladani peserta didik memiliki posisi yang sangat penting. Guru yang terbiasa disiplin, ramah dan berakhlak akan menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, demikian juga sebaliknya.⁸²

Selain itu MIN 6 Ponorogo juga memiliki lahan yang luas untuk pelaksanaan kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah. Hal tersebut dapat digunakan siswa sebagai sarana untuk belajar mencintai lingkungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Musri'ah yang menjelaskan bahwa faktor pendukung

⁸¹ Nurcaili, *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, jurnal online guru madrasah Aliyah Negeri Aceh (diakses online 29 maret 2020 ,jurnal Disbud Kemendisbuk.go.id).

⁸² Sani, *Peranan Keteladanan Guru Dalam Penanaman Akhlak Siswa Di Smp Muhammadiyah10 Surakarta*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2016 (diakses online 29 maret 2020, Epirites ums.ac.id).

implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu adanya partisipasi dan motivasi yang baik dari kepala sekolah dan guru, karyawan, warga sekolah, dan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.⁸³ Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Zidani yang menjelaskan bahwa faktor pendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter peduli lingkungan meliputi kebijakan kepala sekolah tentang kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan dan sarana prasarana yang memadai.⁸⁴ Khusnun juga menjelaskan bahwa faktor pendukung kegiatan pengembangan implikasi nilai karakter cinta lingkungan yaitu adanya lokasi lahan yang memadai.⁸⁵

⁸³ Musri'ah, *Implementas Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Program Madrasah Adiwiyata Pada Peserta Didik Di Min Jejeran Bantul*, Fakultas Tarbiah Dan Ilmu Keguruan Uin Sunan Kalijaga ,Yogyakarta 2016 (diakses online 22 Maret 2020, ejournal.uin-suka.ac.id).

⁸⁴ Zidani, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Smk Negeri 1 Gombang Kabupaten Kebumen Sebagai Sekolah Berwawasan Lingkungan*, Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2016(Online Di Akses 3 Maret 2020, [Https://Lib.Unnes.Ac.Id](https://lib.unnes.ac.id)).

⁸⁵ Khusnun, *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Proses Pembelajaran Di Sd Alam Harapan Kita Kabupaten Klaten*, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017 (online diakses,01 maret 2020).

Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah ada dua yaitu faktor yang dapat dicegah dan faktor yang tidak dapat dicegah. Faktor yang dapat dicegah yaitu karakter siswa yang kurang memiliki kesadaran untuk mencintai lingkungan sekitar. Misalnya masih adanya sebagian siswa yang tidak tertib dalam mengikuti kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan, beberapa siswa belum membuang sampah pada tempatnya, belum menjaga kebersihan lingkungan dan belum didiplin dalam merawat taman sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zindani yang menjelaskan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli terhadap lingkungan yaitu kesadaran peserta didik yang masih kurang tertib dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.⁸⁶

Sedangkan faktor yang tidak bisa dicegah yaitu faktor dari alam yaitu kondisi lingkungan. MIN

⁸⁶ Zindani, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Smk Negeri 1 Gombang Kabupaten Kebumen Sebagai Sekolah Berwawasan Lingkungan*, Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2016(Online Di Akses 3 Maret 2020, <https://lib.unnes.ac.id>).

6 Ponorogo merupakan wilayah yang sering banjir dimusim penghujan dan kekurangan air dimusim kemarau. Hal ini menyebabkan pelaksanaan kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan pada siswa terhambat. Hal ini sesuai dengan pendapat Musri'ah yang mengatakan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan pada siswa, diantaranya adalah faktor yang tidak bisa dicegah, yaitu faktor dari lingkungan dan yang dapat dicegah yaitu perbedaan karakter pada peserta didik yang beraneka ragam.⁸⁷

Kurang kepedulian siswa MIN 6 Ponorogo terhadap lingkungan sekitar disebabkan oleh kurangnya kesadaran untuk mencintai lingkungan, sehingga adanya kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah di MIN 6 Ponorogo bertujuan untuk menjadikan siswa terbiasa melakukan kegiatan cinta lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Taufiq yang menjelaskan bahwa upaya untuk menumbuhkan perilaku cinta terhadap

⁸⁷ Musri'ah, *Implementas Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Program Madrasah Adiwiyata Pada Peserta Didik Di MIN Jejeran Bantul*, Fakultas Tarbiah Dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga ,Yogyakarta 2016 .

lingkungan hidup dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian.⁸⁸

C. Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Kegiatan Pengembangan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Taman Sekolah Di MIN 6 Ponorogo.

Pelaksanaan kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan di MIN 6 Ponorogo memiliki faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor pendukung kegiatan tersebut yaitu adanya antusias yang baik dari kepala sekolah, guru, siswa serta semua warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah. Wujud dukungan dari pihak sekolah dengan menyediakan tempat pembakaran sampah, alat kebersihan, mendampingi dan memberi arahan kepada siswa saat kegiatan berlangsung, serta adanya

⁸⁸ Taufiq, *Pengembangan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Melalui Nilai-Nilai Pesantren Dalam Program Green School Di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2018 (Diakses Online, Eprites IAIN-Surakarta.ac.id. 22 Maret 2020,02.38 WIB).

motivasi dari pihak kepala sekolah maupun tenaga pendidik.

Wujud dukungan terhadap kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan dari pihak sekolah yaitu dengan menyediakan tempat pembakaran sampah, alat kebersihan dan alat bertanam beserta tanaman. Adanya tempat pembakaran sampah dan alat kebersihan mempermudah siswa untuk membuang sampah dan menjalankan piket kebersihan. Alat-alat kebersihan yang disediakan sekolah diantaranya sapu lidi, sapu ijuk, tempat sampah, alat pel, kemonceng dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ningsih yang menjelaskan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melatih siswa menjaga kebersihan yaitu dengan cara menyediakan sarana kebersihan seperti tempat sampah, peralatan kebersihan, penyediaan air bersih, dan tempat cuci tangan. dengan demikian siswa akan lebih mudah untuk menjalankan pola hidup bersih sesuai dengan yang diajarkan oleh pihak sekolah.⁸⁹ Alat bertanam yang disediakan

⁸⁹ Ningsih, *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program "Mahira Bebas Sampah" di SD Alam Mahira Kota Bengkulu,*

sekolah diantaranya, cangkul, sabit dan sekop. Sedangkan tanaman yang disediakan sekolah diantaranya bibit cabe, bibit terong, dan berbagai macam bibit bunga hias seperti bunga sepatu, bunga dahlia, bunga kamboja, bunga krokot, bunga mawar, bunga kertas, bunga pucuk merah, beras kutah, bunga melati.

Adanya pendampingan dan memberi arahan dari pihak sekolah saat kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan membuat siswa tertib dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Ardina yang menjelaskan bahwa dengan memberi arahan kepada siswa dapat membantu peserta didik untuk memperoleh dasar-dasar pemahaman tentang fungsi lingkungan hidup. Pendampingan dari guru selama kegiatan dapat membantu siswa untuk mendapatkan tanggung jawab terhadap lingkungan, serta motivasi dan komitmen siswa untuk berpartisipasi pada kegiatan.⁹⁰

Universitas Bengkulu 2018 (di akses online ejournal-unib.ac.id. 22 Maret 2020. 03.45 WIB).

⁹⁰ Ardina, *Implementasi Program Sekolah Ramah Lingkungan Di SMA Negeri 1 Kasihan Bantul*. Program Studi Kebijakan Pendidikan

Adanya partisipasi dan motivasi dari kepala sekolah dan guru menjadikan siswa belajar dan menerapkan cara merawat lingkungan sekitar dengan baik. Kepala sekolah dan guru ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah, sehingga guru dan kepala sekolah dapat memberi arahan dan teladan kepada siswa. Hal ini sesuai pendapat Nurcaili yang mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih tepat melalui keteladanan guru. Keteladanan guru perlu diciptakan karena guru sebagai tokoh sentral yang setiap saat menjadi perhatian peserta didik di sekolah. Selain itu guru juga menjadi teladan bukan hanya sebatas penyampai ilmu pengetahuan, selain itu juga mentransfer kepribadian yang berbudi pekerti luhur guna membentuk karakter peserta didik sebagai aset bangsa yang akan menjadi penentu eksistensi bangsa.⁹¹ Hasil penelitian ini juga didukung oleh

Jurusan Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Oktober 2015 (diakses online 22 Maret 2020, journal.uny.ac.id).

⁹¹ Nurcaili, *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, jurnal online guru madrasah Aliyah Negeri Aceh (diakses online 29 maret 2020, jurnal.Disbud.Kemendisbuk.go.id)

penelitian Sani yang mengatakan bahwa peran keteladanan guru dalam penanaman karakter siswa, yaitu: keteladanan memberikan contoh baik berupa tingkah laku, sifat, tata bicara dan sebagainya. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya menjadi cermin bagi peserta didiknya, sosok guru yang bisa diteladani peserta didik memiliki posisi yang sangat penting. Guru yang terbiasa disiplin, ramah dan berakhlak akan menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, demikian juga sebaliknya.⁹²

Selain itu MIN 6 Ponorogo juga memiliki lahan yang luas untuk pelaksanaan kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah. Hal tersebut dapat digunakan siswa sebagai sarana untuk belajar mencintai lingkungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Musri'ah yang menjelaskan bahwa faktor pendukung implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu adanya partisipasi dan motivasi yang baik dari kepala sekolah dan guru, karyawan, warga sekolah,

⁹² Sani, *Peranan Keteladanan Guru Dalam Penanaman Akhlak Siswa Di Smp Muhammadiyah10 Surakarta*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2016 (diakses online 29 maret 2020, Epirites ums.ac.id)

dan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.⁹³ Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Zidani yang menjelaskan bahwa faktor pendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter peduli lingkungan meliputi kebijakan kepala sekolah tentang kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan dan sarana prasarana yang memadai.⁹⁴ Khusnun juga menjelaskan bahwa faktor pendukung kegiatan pengembangan implikasi nilai karakter cinta lingkungan yaitu adanya lokasi lahan yang memadai.⁹⁵

Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah ada dua yaitu faktor yang

⁹³ Musri'ah, *Implementas Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Program Madrasah Adiwiyata Pada Peserta Didik Di Min Jejeran Bantul*, Fakultas Tarbiah Dan Ilmu Keguruan Uin Sunan Kalijaga ,Yogyakarta 2016 (diakses online 22 Maret 2020, [ejournal uin-suka.ac.id](http://ejournal.uin-suka.ac.id))

⁹⁴ Zidani, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Smk Negeri 1 Gombang Kabupaten Kebumen Sebagai Sekolah Berwawasan Lingkungan*, Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2016(Online Di Akses 3 Maret 2020, [Https://Lib.Unnes.Ac.Id](https://lib.unnes.ac.id))

⁹⁵ Khusnun, *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Proses Pembelajaran Di Sd Alam Harapan Kita Kabupaten Klaten*, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017 (online diakses,01 maret 2020)

dapat dicegah dan faktor yang tidak dapat dicegah. Faktor yang dapat dicegah yaitu karakter siswa yang kurang memiliki kesadaran untuk mencintai lingkungan sekitar. Misalnya masih adanya sebagian siswa yang tidak tertib dalam mengikuti kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan, beberapa siswa belum membuang sampah pada tempatnya, belum menjaga kebersihan lingkungan dan belum didiplin dalam merawat taman sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zindani yang menjelaskan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli terhadap lingkungan yaitu kesadaran peserta didik yang masih kurang tertib dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.⁹⁶

Sedangkan faktor yang tidak bisa dicegah yaitu faktor dari alam yaitu kondisi lingkungan. MIN 6 Ponorogo merupakan wilayah yang sering banjir dimusim penghujan dan kekurangan air dimusim kemarau. Hal ini menyebabkan pelaksanaan kegiatan

⁹⁶ Zindani, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Smk Negeri 1 Gombang Kabupaten Kebumen Sebagai Sekolah Berwawasan Lingkungan*, Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2016(Online Di Akses 3 Maret 2020, <https://lib.unnes.ac.id>)

pengembangan karakter cinta lingkungan pada siswa terhambat. Hal ini sesuai dengan pendapat Musri'ah yang mengatakan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan pada siswa, diantaranya adalah faktor yang tidak bisa dicegah, yaitu faktor dari lingkungan dan yang dapat dicegah yaitu perbedaan karakter pada peserta didik yang beraneka ragam.⁹⁷

Kurang kepedulian siswa MIN 6 Ponorogo terhadap lingkungan sekitar disebabkan oleh kurangnya kesadaran untuk mencintai lingkungan, sehingga adanya kegiatan pengembangan karakter cinta lingkungan melalui taman sekolah di MIN 6 Ponorogo bertujuan untuk menjadikan siswa terbiasa melakukan kegiatan cinta lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Taufiq yang menjelaskan bahwa upaya untuk menumbuhkan perilaku cinta terhadap lingkungan hidup dengan melaksanakan kegiatan-

⁹⁷ Musri'ah, *Implementas Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Program Madrasah Adiwiyata Pada Peserta Didik Di MIN Jejeran Bantul*, Fakultas Tarbiah Dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga ,Yogyakarta 2016

kegiatan sebagai berikut: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian.⁹⁸



⁹⁸ Taufiq, *Pengembangan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Melalui Nilai-Nilai Pesantren Dalam Program Green School Di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Negeri Surakarta 2018 (Diakses Online, Eprites IAIN-Surakarta.ac.id. 22 Maret 2020,02.38 WIB)

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemanfaatan taman sekolah di MIN 6 Ponorogo antara lain untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan, menciptakan keindahan dan kesejukan, serta sebagai sumber belajar.
2. Dampak pemanfaatan taman sekolah di MIN 6 Ponorogo diantaranya siswa menjadi lebih peduli terhadap lingkungan, memiliki rasa tanggung jawab, siswa terbiasa merawat tanaman dan menjaga kebersihan.
3. Faktor pendukung dalam upaya pengembangan karakter cinta lingkungan di MIN 6 Ponorogo adalah adanya dukungan dari pihak sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran siswa untuk mencintai lingkungan sekitar, dan lokasi sekolah yang sering terjadi banjir.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan diantaranya:

1. Bagi Guru

Hasil dari pembentukan karakter cinta lingkungan siswa kelas V sudah berjalan dengan baik walaupun masih ada sebagian siswa yang belum terbentuk karakter cinta lingkungannya terutama dalam keasadaran merawat taman sekolah, hendaknya guru meningkatkan dengan selalu membimbing siswa dengan baik.

2. Bagi peserta didik

Hendaknya peserta didik mempertahankan karakter cinta lingkungan yang sudah tertanam dalam diri mereka dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

3. Bagi peneliti yang akan datang

Hendaknya bagi peneliti yang akan datang dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan prespektif lainnya, sehingga hasilnya dapat memverivikasi hal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anditha, Anna I mplementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Kanisus Sorowajan Banguntapan Bantul, Skripsi,(UN Yogyakarta,2017)
- Ardina, *Implementasi Program Sekolah Ramah Lingkungan Di SMA Negeri 1 Kasihan Bantul*. Program Studi Kebijakan Pendidikan Jurusan Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Oktober 2015 (diakses online 22 Maret 2020, journal. Uny.ac.id)
- Ardina, *Implementasi Program Sekolah Ramah Lingkungan Di SMA Negeri 1 Kasihan Bantul*. Program Studi Kebijakan Pendidikan Jurusan Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Oktober 2015 (diakses online 22 Maret 2020, journal. Uny.ac.id)
- Arikunto,Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006.
- Azzet, Akhmad Muhaimin,. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*'1997.
- Basrowi dan Suwandi.*Memahami Penelitian Kualitatif* .Jakarata: Rineka Cipta, 2008.

Choiri, Moh. Mifachul. *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo press, 2005.

Departemen Pendidikan Nasional. 2004. Pedoman Merancang Sumber Belajar. Jakarta. Online at <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/> (diakses, 01 feb 2020)

Dimiyati & Mudjiono, 1994; Syambasri Munaf, 2001.

Harianti, Novi *Impelementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Di SDN Nomor 01/99 Bentang Rendah*. Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi 2017. (Online Di Akses 27 Februari 2020, 11:26 Wib)

Hermawan, Kertajaya. *Grow with Character: The Model of Marketing* : Jakarta. PT. Gramedia Pusaka Utama.

<http://manfaat-dan-fungsi-taman-sekolah.com>, di akses tanggal 14 januari 2019, 21:16

<http://www.arya-flower.com/2014/06/manfaat-dan-fungsi-taman-sekolah.com>, diakses tanggal 14 januari 2019, 21:16.

<https://www.jurnal.cinta.lingkungan.co.id> di akses pada tanggal 22 desember 2019 pukul. 1.01

<https://www.educenter.id/cinta-lingkungan.co.id>

John, W. Creswell. *Research Design*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2009.

Khusnun, *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Proses Pembelajaran Di Sd Alam Harapan Kita Kabupaten Klaten*, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017 (online diakses,01 maret 2020)

Khusnun, *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Proses Pembelajaran Di Sd Alam Harapan Kita Kabupaten Klaten*, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017 (online diakses,01 maret 2020)

Kurniatun *Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Di Sma Negeri 1 Cilacap*,Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019

M. Noor Rochman Hadjam dan Wahyu Widhiarso. 2003. *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence)*. Jakarta: Ditjen Dikmenum

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2017.

Mukmunin, *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri*, IAIN sulthan Thahah Saifuddin Jambi, (journal TA'BID, vol . XIX, No. 02, November 2014), (online di akses 06 februari 2020)

Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Akara, 2013)

- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Musri'ah, *Implementas Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Program Madrasah Adiwiyata Pada Peserta Didik Di Min Jejeran Bantul*, Fakultas Tarbiah Dan Ilmu Keguruan Uin Sunan Kalijaga , Yogyakarta 2016 (diakses online 22 Maret 2020, [ejournal uin-suka.ac.id](http://ejournal.uin-suka.ac.id))
- Musri'ah, *Implementas Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Program Madrasah Adiwiyata Pada Peserta Didik Di MIN Jejeran Bantul*, Fakultas Tarbiah Dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga , Yogyakarta 2016
- Musri'ah, *Implementas Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Program Madrasah Adiwiyata Pada Peserta Didik Di Min Jejeran Bantul*, Fakultas Tarbiah Dan Ilmu Keguruan Uin Sunan Kalijaga , Yogyakarta 2016 (diakses online 22 Maret 2020, [ejournal uin-suka.ac.id](http://ejournal.uin-suka.ac.id))
- Musri'ah, *Implementas Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Program Madrasah Adiwiyata Pada Peserta Didik Di MIN Jejeran Bantul*, Fakultas Tarbiah Dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga , Yogyakarta 2016
- Mustofa. Kamus lingkungan. Jakarta: pترine kacipt, 2000.
- Naim, Ngainun, *Character Bulding* (Jogjakarta: AR-Russ Media, 2012), 200-201

Nazir ,Muhammad, *Metode Penelitian*,Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.

Ningsih, *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program “Mahira Bebas Sampah” di SD Alam Mahira Kota Bengkulu*, Universitas Bengkulu 2018 (di akses online ejournal-unib.ac.id. 22 Maret 2020. 03.45 WIB)

Nurcaili, *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, jurnal online guru madrasah Aliyah Negeri Aceh (diakses online 29 maret 2020 ,jurnal Disbud Kemendisbuk.go.id)

Nurcaili, *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, jurnal online guru madrasah Aliyah Negeri Aceh (diakses online 29 maret 2020 ,jurnal Disbud Kemendisbuk.go.id)

Penyusun Tim, *Buku Pndidikan Lingkungan Hidup Untuk Sekolah Menengah Atas Kelas X* (Malang, Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang, 2009) 42

Prastiwi Lenny, Diana Vivanti Sigit, dan Agung Sedayu,*Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Kebun Sekolah dengan Sikap Pengelolaan Lingkungan Sekolah IFMIPA, UNJ* (online), (journal.unj.ac.id di akses 02 februari 2020.

Purnama Suci, Izhar Salim, Fatmawati *Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Osis Di Sma Negeri 9 Pontianak*

.Pendidikan Sosiologi FKIP Untan (online di akses 10 februari 2020)

- Purnama, *Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Osis Di Sma Negeri 9 Pontianak*, Progam Studi Pendidikan Sosiologi Fkip Untan (Diakses,20 Februari 2020, 18:32 Wib ,Online Jurnal Untan.Ac.Id.)
- Sani, *Peranan Keteladanan Guru Dalam Penanaman Akhlak Siswa Di Smp Muhammadiyah10 Surakarta*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2016 (diakses online 29 maret 2020, Epirites ums.ac.id)
- Sani, *Peranan Keteladanan Guru Dalam Penanaman Akhlak Siswa Di Smp Muhammadiyah10 Surakarta*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2016 (diakses online 29 maret 2020, Epirites ums.ac.id)
- Saryanto. ” *Pelaksanaan Pendidikan Cinta Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Piyaman I Wonoasri Gununkidul Yogyakarta,*” (skripsi,UIN,Yogyakarta,2014).
- Sugiyono.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung:AlfabetaCv,2005.
- Surya, Mohammad *.Psikologi Guru Konsep dan Aplikasiya dari Guru untuk Guru*:Bandung:AlfabetaCv,2004.
- Sutopo, Ariesto Hadi dan Andrinus Ariel.*Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan Nvivo*,Jakarta: Kencana, 2010.

Sutrisno Hadi, *Metodelogi Riserch*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Taufik N, Riski Ahmad ,“Pengembangan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Melalui Nilai-nilai Pesantren dalam Program Green School di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo,skripsi,(IAIN Surakarta,2018,)

Taufiq, *Pengembangan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Melalui Nilai-Nilai Pesantren Dalam Program Green School Di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2018 (Diakses Online, Eprites IAIN-Surakarta.ac.id. 22 Maret 2020,02.38 WIB)

Taufiq, *Pengembangan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Melalui Nilai-Nilai Pesantren Dalam Program Green School Di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2018 (Diakses Online, Eprites IAIN-Surakarta.ac.id. 22 Maret 2020,02.38 WIB)

Yudistira, Cecep, 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Alam Ungaran Kabupaten Semarang. Skripsi. Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang. (online diakses 10 februari 2020)*

Yusuf, Syamsul. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (Online Diakses 25 Februari 2020, 02:39 Wib)

Zindani, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Smk Negeri 1 Gombang Kabupaten Kebumen Sebagai Sekolah Berwawasan Lingkungan*, Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2016(Online Di Akses 3 Maret 2020, [Https://Lib.Unnes.Ac.Id](https://lib.unnes.ac.id))

Zindani, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Smk Negeri 1 Gombang Kabupaten Kebumen Sebagai Sekolah Berwawasan Lingkungan*, Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2016(Online Di Akses 3 Maret 2020, [Https://Lib.Unnes.Ac.Id](https://lib.unnes.ac.id))

Zindani, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Smk Negeri 1 Gombang Kabupaten Kebumen Sebagai Sekolah Berwawasan Lingkungan*, Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2016(Online Di Akses 3 Maret 2020, [Https://Lib.Unnes.Ac.Id](https://lib.unnes.ac.id))

Zindani, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Smk Negeri 1 Gombang Kabupaten Kebumen Sebagai Sekolah Berwawasan Lingkungan*, Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2016(Online Di Akses 3 Maret 2020, [Https://Lib.Unnes.Ac.Id](https://lib.unnes.ac.id))

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.